

KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR



KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR

PENULIS

**Ibnu Habil, Intan Agusnisa, Anisa Putri Nadira, Dessy Bahari Phonna,
Putri Nanda Erianti, Mutiara Ramadani, Dea Agusmita dan Adelia
Putri**



Penerbit NATURAL ACEH, Banda Aceh – Aceh

Keterampilan Dasar Mengajar

© **Ibnu Habil, Intan Agusnisa, Anisa Putri Nadira, Dessy Bahari Phonna, Putri Nanda Erianti, Mutiara Ramadan, Dea Agusmita, dan Adelia Putri**

**Penerbit NATURAL ACEH Jalan Tgk. Adee II, No. 8. Gp. Doy, Kec. Ulee Kareng,
Kota Banda Aceh 23117**

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Natural Aceh, Banda Aceh, 2024

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, microfilm, VCD, CD-ROM, dan rekaman suara) tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta/penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan kesempatan yang diberikan sehingga buku *Keterampilan Dasar Mengajar* ini dapat tersusun dan hadir di hadapan para pembaca.

Buku ini memiliki makna yang sangat istimewa bagi kami. Tidak hanya karena menjadi buku pertama yang berhasil diterbitkan oleh Komunitas Menulis Banda Aceh, tetapi juga karena buku ini merupakan bukti bahwa semangat belajar, berdiskusi, dan berkarya dapat melahirkan sebuah karya nyata yang bermanfaat bagi banyak orang.

Perlu kami sampaikan bahwa buku ini bukanlah tugas kuliah, bukan pula bagian dari kewajiban akademik yang harus diselesaikan. Buku ini lahir dari inisiatif, komitmen, dan semangat anggota komunitas yang secara sukarela meluangkan waktu untuk menulis, membaca, berdiskusi, dan menyusun gagasan bersama. Setiap halaman dalam buku ini merupakan hasil proses belajar yang dilakukan dengan penuh kesungguhan dan keinginan untuk terus berkembang.

Tema keterampilan dasar mengajar dipilih karena kami meyakini bahwa kemampuan mengajar merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dipahami oleh mahasiswa, calon guru, maupun siapa saja yang memiliki ketertarikan dalam dunia pendidikan. Melalui buku ini, kami berusaha menghadirkan pembahasan yang sederhana, mudah dipahami, dan dapat menjadi referensi awal bagi para pembaca.

Buku pertama ini kami dedikasikan untuk seluruh anggota Komunitas Menulis Banda Aceh. Kepada setiap anggota yang telah berani memulai, menulis, berbagi ide, menerima masukan, dan menyelesaikan proses panjang penyusunan buku ini, kami menyampaikan apresiasi dan rasa bangga yang sebesar-besarnya. Semoga buku ini menjadi pengingat bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk menjadi penulis dan menghasilkan karya yang bermanfaat.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan yang membangun akan kami terima dengan terbuka sebagai bahan perbaikan pada karya-karya berikutnya. Kami berharap buku ini menjadi langkah awal lahirnya lebih banyak buku, lebih banyak penulis muda, dan lebih banyak ruang berbagi pengetahuan di Kota Banda Aceh.

Terima kasih kepada seluruh anggota komunitas, para pendamping, sahabat literasi, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan buku ini. Semoga buku sederhana ini dapat memberikan manfaat dan menjadi inspirasi bagi siapa saja yang ingin mulai menulis dan berkarya.

Banda Aceh, 1 April 2026

Ibnu Habil

PRAKATA

Buku *Keterampilan Dasar Mengajar* ini merupakan kumpulan tulisan yang membahas berbagai kompetensi dasar yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Materi yang disajikan dalam buku ini mencakup keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan mengelola kelas, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, serta penggunaan media pembelajaran.

Penyusunan buku ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan bahan bacaan yang sederhana, praktis, dan mudah dipahami, khususnya bagi mahasiswa, calon guru, dan pemerhati pendidikan. Setiap bab disusun berdasarkan kajian literatur yang relevan serta dirancang untuk memberikan pemahaman dasar mengenai penerapan keterampilan mengajar dalam proses pembelajaran.

Buku ini juga menjadi salah satu wujud komitmen Komunitas Menulis Banda Aceh dalam mendorong budaya literasi, kolaborasi, dan pengembangan kapasitas anggotanya. Melalui proses penulisan bersama, para penulis tidak hanya belajar menyusun karya ilmiah populer, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan menyebarkan pengetahuan kepada masyarakat yang lebih luas.

Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi awal yang bermanfaat bagi pembaca dalam memahami dan mengembangkan keterampilan dasar mengajar. Meskipun disusun dengan sebaik-baiknya, kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan yang konstruktif sangat kami harapkan untuk penyempurnaan karya-karya berikutnya.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan serta menjadi langkah awal lahirnya berbagai karya literasi lainnya dari Komunitas Menulis Banda Aceh.

ABSTRAK

Buku bunga rampai *Keterampilan Dasar Mengajar* disusun untuk memberikan pemahaman mengenai kompetensi pedagogis yang harus dimiliki oleh guru dan calon guru dalam proses pembelajaran. Buku ini membahas berbagai keterampilan dasar mengajar, seperti keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, serta keterampilan memberikan penguatan dalam pembelajaran. Setiap pembahasan disusun berdasarkan kajian teori dan relevansinya terhadap praktik pembelajaran di kelas.

Penulisan buku ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan di bidang pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan dasar mengajar berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, serta partisipasi aktif peserta didik.

Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, guru, dan calon pendidik dalam mengembangkan keterampilan dasar mengajar guna menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Kata Kunci: Keterampilan Dasar Mengajar, Kompetensi Pedagogis, Pembelajaran, Profesionalisme Guru.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
PRAKATA.....	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
Keterampilan Membuka Pembelajaran.....	1
Keterampilan Menjelaskan	12
Keterampilan Bertanya	26
Keterampilan Memberikan Penguatan.....	39
Keterampilan Mengadakan Variasi	53
Keterampilan Mengelola Kelas	68
Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil	86
Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan	103
Keterampilan Menutup Pembelajaran.....	117
Keterampilan Menggunakan Media/Alat Pembelajaran dan Mengembangkan ESQ (Emotional Spiritual Quotient).....	126

KETERAMPILAN MEMBUKA PEMBELAJARAN

Keterampilan membuka pembelajaran merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang memiliki peranan sangat penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Keterampilan ini menjadi bagian awal dari seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, menarik perhatian siswa, membangkitkan motivasi belajar, serta mempersiapkan kondisi mental peserta didik agar siap menerima materi pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, tahap pembukaan pembelajaran sering dianggap sebagai langkah awal yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran berikutnya karena pada tahap inilah guru mulai membangun interaksi dengan siswa dan menciptakan kesiapan belajar yang optimal. Oleh sebab itu, guru dituntut memiliki kemampuan membuka pembelajaran secara efektif, kreatif, dan menarik agar siswa merasa antusias untuk mengikuti pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, keterampilan membuka pembelajaran memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

Pada dasarnya, keterampilan membuka pembelajaran tidak hanya sekedar mengucapkan salam, memeriksa kehadiran siswa, atau menyampaikan materi yang akan dipelajari, tetapi juga mencakup kemampuan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang dapat memusatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran. Guru perlu memberikan rangsangan yang mampu menarik minat siswa sehingga mereka terdorong untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan berbagai cara, seperti memberikan pertanyaan pemantik, menyampaikan cerita singkat, menunjukkan gambar atau video, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, maupun memberikan motivasi belajar kepada siswa. Pembukaan

pembelajaran yang menarik akan membuat siswa merasa nyaman, bersemangat, dan memiliki rasa ingin tahu terhadap materi yang akan dipelajari.

Guru yang kreatif dalam membuka pembelajaran akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Variasi dalam kegiatan pembukaan dapat membantu siswa merasa lebih tertarik dan tidak jenuh saat mengikuti pembelajaran. Selain itu, pembukaan pembelajaran yang dilakukan secara menarik juga dapat memberikan dampak psikologis positif bagi siswa, seperti meningkatnya rasa percaya diri, munculnya rasa ingin tahu, dan tumbuhnya kesiapan untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu, guru perlu menyesuaikan teknik membuka pembelajaran dengan karakteristik siswa, materi, dan situasi kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Keterampilan membuka pembelajaran memiliki beberapa komponen penting yang perlu diperhatikan oleh guru agar kegiatan awal pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan mampu menciptakan kesiapan belajar siswa. Komponen-komponen ini tidak hanya berfungsi sebagai langkah awal, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun suasana belajar yang aktif, menarik, dan bermakna. Setiap komponen memiliki peran yang saling berkaitan dalam membantu siswa lebih fokus, termotivasi, dan siap mengikuti pembelajaran. Adapun komponen keterampilan membuka pembelajaran di antaranya:

1. Menarik Perhatian Siswa

Menarik perhatian siswa merupakan langkah awal yang sangat penting dalam membuka pembelajaran. Perhatian siswa yang terfokus akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Untuk itu,

guru dapat menggunakan berbagai stimulus seperti stimulus visual berupa gambar atau video, stimulus verbal melalui variasi suara, pertanyaan pemantik, atau cerita singkat, serta stimulus kinestetik melalui gerakan atau aktivitas sederhana yang melibatkan siswa. Dengan penggunaan berbagai stimulus tersebut, siswa akan lebih mudah terfokus dan tertarik mengikuti pembelajaran sejak awal.

2. Menimbulkan Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar sejak awal kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberian penguatan seperti pujian atau apresiasi, menjelaskan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari agar siswa memahami manfaat pembelajaran, serta menanamkan harapan belajar dengan memberikan gambaran keberhasilan yang dapat dicapai. Dengan demikian, siswa akan lebih antusias dan memiliki dorongan internal untuk belajar.

3. Memberikan Acuan atau Tujuan Pembelajaran

Memberikan acuan pembelajaran bertujuan agar siswa mengetahui arah dan target pembelajaran yang akan dicapai. Dalam kegiatan ini, guru tidak hanya menyampaikan tujuan pembelajaran, tetapi juga menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan serta kriteria keberhasilan yang diharapkan. Dengan adanya acuan yang jelas, siswa akan lebih siap mengikuti proses pembelajaran karena mereka memahami apa yang harus dicapai dan bagaimana cara mencapainya.

4. Melakukan Apersepsi

Apersepsi merupakan kegiatan menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui pertanyaan, cerita singkat, atau contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Dalam apersepsi, guru juga mengaktifkan pengetahuan awal siswa, mengaitkan konsep lama dengan konsep baru, serta menyesuaikan materi dengan pengalaman belajar siswa. Dengan adanya apersepsi, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

Menurut Moh. Uzer Usman, membuka pelajaran adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar perhatian dan mentalnya terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa keterampilan membuka pembelajaran bertujuan untuk menciptakan kesiapan belajar pada diri siswa. Kesiapan belajar sangat penting karena siswa yang siap secara mental dan emosional akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru. Oleh karena itu, kegiatan membuka pembelajaran harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tidak boleh dianggap sebagai kegiatan formalitas semata.

Selain itu, E. Mulyasa menjelaskan bahwa membuka pembelajaran merupakan kegiatan awal yang dilakukan guru untuk menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik agar siap mengikuti proses pembelajaran. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan siswa. Guru perlu memastikan bahwa siswa berada dalam kondisi yang nyaman, fokus, dan termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, keterampilan membuka pembelajaran menjadi salah satu faktor penting yang

dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa keterampilan membuka pelajaran merupakan aktivitas guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terarah pada materi yang akan dipelajari. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa perhatian siswa menjadi aspek utama dalam kegiatan pembelajaran. Apabila perhatian siswa sudah terfokus pada pembelajaran sejak awal, maka proses penyampaian materi akan berlangsung lebih mudah dan efektif. Sebaliknya, apabila siswa kurang tertarik sejak awal pembelajaran, maka guru akan mengalami kesulitan dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Abu Ahmadi menyatakan bahwa kegiatan membuka pelajaran bertujuan untuk memberikan gambaran kepada siswa mengenai tujuan dan arah pembelajaran sehingga siswa memiliki kesiapan untuk mengikuti proses belajar mengajar. Pendapat ini menunjukkan bahwa pada awal pembelajaran guru perlu menjelaskan tujuan pembelajaran agar siswa mengetahui kompetensi yang harus dicapai. Dengan mengetahui tujuan pembelajaran, siswa akan memiliki arah yang jelas dalam belajar dan lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

Penyampaian tujuan pembelajaran pada awal kegiatan belajar memiliki peranan penting dalam membantu siswa memahami arah pembelajaran yang akan berlangsung. Siswa yang mengetahui tujuan pembelajaran akan lebih mudah memusatkan perhatian terhadap materi yang dipelajari karena mereka memahami kompetensi yang harus dicapai. Selain itu, tujuan pembelajaran juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa memiliki target yang jelas dalam proses pembelajaran. Dengan demikian,

kegiatan membuka pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan awal, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran belajar siswa.

Keterampilan membuka pembelajaran memiliki beberapa komponen penting yang perlu diperhatikan oleh guru. Komponen pertama adalah menarik perhatian siswa. Dalam hal ini, guru harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan agar siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Guru dapat menggunakan variasi suara, gerakan, media pembelajaran, maupun pertanyaan menarik untuk membangkitkan perhatian siswa. Komponen kedua adalah menimbulkan motivasi belajar. Motivasi sangat penting dalam proses pembelajaran karena dapat memengaruhi semangat dan keaktifan siswa dalam belajar. Guru dapat memberikan motivasi dengan menjelaskan manfaat materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa merasa bahwa materi yang dipelajari memiliki nilai dan kegunaan.

Komponen berikutnya adalah memberikan acuan atau tujuan pembelajaran. Pada tahap ini, guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, serta kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Penyampaian tujuan pembelajaran akan membantu siswa memahami arah pembelajaran dan mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan belajar. Selain itu, guru juga perlu melakukan apersepsi, yaitu menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya yang dimiliki siswa. Apersepsi bertujuan untuk membantu siswa memahami hubungan antara materi lama dan materi baru sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Adapun beberapa komponen tersebut diantaranya:

1. Menarik Perhatian Siswa

Menarik perhatian siswa merupakan langkah awal yang sangat penting dalam membuka pembelajaran. Perhatian siswa yang terfokus akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Untuk menarik perhatian siswa, guru dapat menggunakan berbagai cara seperti variasi suara, penggunaan media pembelajaran, permainan singkat, cerita inspiratif, maupun pertanyaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Apabila perhatian siswa berhasil dibangun sejak awal pembelajaran, maka suasana kelas akan menjadi lebih aktif dan kondusif.

2. Menimbulkan Motivasi Belajar

Motivasi belajar memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa sejak awal kegiatan pembelajaran. Guru dapat memberikan motivasi dengan menjelaskan manfaat materi dalam kehidupan sehari-hari, memberikan pujian, ataupun menyampaikan tujuan pembelajaran secara menarik. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif, antusias, dan mudah memahami materi yang dipelajari.

3. Memberikan Acuan atau Tujuan Pembelajaran

Memberikan acuan pembelajaran bertujuan agar siswa mengetahui arah dan target pembelajaran yang akan dicapai. Dalam kegiatan ini, guru menjelaskan kompetensi, materi, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan. Penyampaian acuan pembelajaran akan membantu siswa lebih siap mengikuti proses belajar mengajar karena mereka memahami hal-hal yang akan dipelajari selama pembelajaran berlangsung.

4. Melakukan Apersepsi

Apersepsi merupakan kegiatan menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki siswa

sebelumnya. Kegiatan ini sangat penting karena dapat membantu siswa memahami hubungan antara materi lama dan materi baru. Guru dapat melakukan apersepsi melalui pertanyaan, cerita singkat, maupun contoh yang dekat dengan kehidupan siswa. Dengan adanya apersepsi, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa.

Menurut Hasibuan dan Moedjiono, keterampilan membuka pembelajaran mencakup kemampuan guru dalam menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberikan acuan belajar, serta membuat kaitan antara materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari. Pendapat tersebut memperlihatkan bahwa keterampilan membuka pembelajaran bukan hanya sekadar kegiatan awal, tetapi juga merupakan strategi guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan terarah.

Dalam pelaksanaannya, keterampilan membuka pembelajaran harus dilakukan secara kreatif dan bervariasi agar siswa tidak merasa bosan. Guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang akan diajarkan. Misalnya, pada pembelajaran bahasa Indonesia guru dapat memulai pembelajaran dengan membacakan cerita pendek atau puisi yang berkaitan dengan materi. Pada pembelajaran IPA, guru dapat menunjukkan percobaan sederhana untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Sementara itu, pada pembelajaran IPS guru dapat menampilkan gambar atau video yang berkaitan dengan fenomena sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan metode dan media yang bervariasi akan membuat siswa lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Meskipun keterampilan membuka pembelajaran sangat penting, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi guru.

Beberapa guru terkadang kurang mampu menciptakan variasi dalam kegiatan pembukaan sehingga pembelajaran terasa monoton dan membosankan. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran, kurangnya kesiapan guru, serta kondisi kelas yang kurang kondusif juga dapat memengaruhi keberhasilan kegiatan membuka pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu terus meningkatkan kreativitas dan kemampuan mengelola kelas agar kegiatan pembukaan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Keterampilan membuka pembelajaran juga memiliki pengaruh besar terhadap pengelolaan kelas. Guru yang mampu membuka pembelajaran dengan baik akan lebih mudah menciptakan suasana kelas yang tertib, aktif, dan kondusif. Sebaliknya, pembukaan pembelajaran yang kurang menarik dapat menyebabkan siswa kurang fokus, berbicara sendiri, bahkan tidak memperhatikan penjelasan guru. Oleh karena itu, guru perlu terus melatih kemampuan membuka pembelajaran agar dapat menciptakan kondisi belajar yang optimal.

Selain berfungsi untuk menarik perhatian dan membangkitkan motivasi, keterampilan membuka pembelajaran juga dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi dan perhatian yang baik cenderung lebih mudah memahami materi pelajaran. Mereka juga akan lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, keterampilan membuka pembelajaran secara tidak langsung dapat memengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Wina Sanjaya, keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola kegiatan awal pembelajaran karena kegiatan awal menjadi dasar bagi terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Pendapat ini menunjukkan bahwa kegiatan membuka pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat penting dalam

keseluruhan proses belajar mengajar. Guru yang mampu mengelola kegiatan awal pembelajaran dengan baik akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membuka pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keterampilan ini bertujuan untuk menciptakan kesiapan belajar siswa, menarik perhatian, membangkitkan motivasi, memberikan acuan pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Guru yang memiliki keterampilan membuka pembelajaran dengan baik akan mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif, dan bermakna sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dengan keterampilan membuka pembelajaran yang baik, guru tidak hanya mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga dapat membangun hubungan yang positif dengan siswa. Hubungan yang baik antara guru dan siswa akan membantu terciptanya komunikasi yang efektif selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, keterampilan membuka pembelajaran perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari kompetensi profesional guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

KETERAMPILAN MENJELASKAN

Keterampilan menjelaskan merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyampaikan informasi secara lisan secara sistematis, terarah, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Melalui penjelasan yang baik, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membantu siswa memahami hubungan antar konsep sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Dalam praktik pembelajaran, kemampuan menjelaskan sangat menentukan keberhasilan guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan mampu merangsang kemampuan berpikir siswa.

Kemampuan menjelaskan menjadi salah satu bentuk komunikasi pendidikan yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Penjelasan yang disampaikan secara jelas dan sistematis akan membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Sebaliknya, penjelasan yang kurang terarah dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan memahami konsep pembelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar proses penyampaian materi dapat berlangsung secara efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Menurut Ramadani et al. (2023), keterampilan dasar mengajar merupakan komponen penting yang berkaitan dengan proses penelitian ilmiah dan penemuan solusi terhadap berbagai fenomena yang ditemukan dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menjelaskan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu menyampaikan penjelasan dengan bahasa yang jelas,

sederhana, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa agar informasi yang diberikan dapat dipahami secara optimal.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang oleh pendidik untuk memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai baru melalui proses yang sistematis. Proses tersebut meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Dalam konteks ini, pembelajaran dipahami sebagai integrasi antara aktivitas mengajar yang dilakukan guru dan aktivitas belajar yang dilakukan siswa. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola seluruh proses pembelajaran secara efektif.

Sebagai proses yang kompleks dan multidimensional, pembelajaran melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif, membangun interaksi yang baik dengan siswa, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan inovatif, guru memerlukan penguasaan keterampilan pedagogis yang kuat, termasuk keterampilan menjelaskan.

Brown menjelaskan bahwa kegiatan mengajar memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi, terutama bagi calon guru yang masih berada pada tahap pembelajaran. Namun demikian, keterampilan mengajar pada dasarnya dapat dipelajari dan dikembangkan melalui latihan yang sistematis. Aktivitas mengajar dapat diuraikan menjadi sejumlah keterampilan dasar mengajar seperti keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan mengelola kelas, keterampilan bertanya, keterampilan memberikan motivasi

dan penguatan, keterampilan memilih strategi pembelajaran, serta keterampilan menjelaskan materi pembelajaran secara efektif.

Keterampilan menjelaskan memiliki hubungan erat dengan keterampilan dasar mengajar lainnya. Dalam praktik pembelajaran, kemampuan menjelaskan yang baik perlu didukung oleh keterampilan bertanya, penggunaan media pembelajaran, serta kemampuan mengelola kelas. Guru yang mampu mengintegrasikan berbagai keterampilan tersebut akan lebih mudah menciptakan pembelajaran yang interaktif dan tidak monoton. Dengan demikian, keterampilan menjelaskan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru.

Keseluruhan keterampilan dasar mengajar tersebut bersifat operasional dan dapat ditingkatkan melalui berbagai bentuk latihan, baik secara parsial maupun secara terpadu. Dengan demikian, penguasaan keterampilan menjelaskan bagi guru maupun calon guru bukanlah kemampuan yang muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil dari proses pembelajaran dan pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Dalam konteks pembelajaran mikro (microteaching), keterampilan menjelaskan menjadi salah satu kemampuan utama yang harus dilatih oleh calon guru. Pembelajaran mikro memberikan kesempatan kepada calon guru untuk melatih keterampilan mengajar dalam situasi yang lebih sederhana dan terkontrol. Melalui kegiatan ini, calon guru dapat memahami strategi penerapan keterampilan menjelaskan secara bertahap dan sistematis, mulai dari penguasaan keterampilan secara individual hingga pada tahap integratif dalam proses pembelajaran secara menyeluruh.

Pembelajaran mikro menjadi sangat penting karena memungkinkan calon guru melakukan latihan mengajar melalui pendekatan peer teaching.

Dalam kegiatan tersebut, calon guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengamat terhadap praktik mengajar rekan sejawatnya. Melalui proses observasi dan pemberian umpan balik, calon guru dapat saling memberikan masukan, koreksi, dan saran perbaikan guna meningkatkan kualitas keterampilan mengajar yang dimiliki.

Keterampilan dasar mengajar dalam pembelajaran mikro meliputi beberapa komponen penting, antara lain keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan materi, keterampilan bertanya, keterampilan menciptakan variasi pembelajaran, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengelola kelas, keterampilan membimbing kelompok kecil maupun individual, serta keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil. Seluruh keterampilan tersebut saling berkaitan dan berkontribusi terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Pembelajaran mikro dipandang memiliki urgensi yang tinggi karena kompetensi mengajar pada dasarnya tidak bersifat bawaan, melainkan dibentuk melalui proses pendidikan dan pelatihan yang terstruktur. Penguasaan keterampilan dasar mengajar menjadi landasan utama bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih kompleks. Selain itu, penyederhanaan situasi dalam pembelajaran mikro memungkinkan calon guru lebih fokus dalam mengembangkan keterampilan tertentu sehingga proses observasi dan evaluasi dapat dilakukan secara lebih sistematis dan objektif.

Dalam keterampilan menjelaskan, guru dituntut mampu menyampaikan informasi secara jelas dan terstruktur. Menurut Sundari dan Muliyawati (2017), keterampilan menjelaskan mencakup kemampuan mengungkapkan informasi secara jelas, memberikan struktur atau acuan materi, serta memusatkan perhatian siswa pada poin-poin penting pembelajaran. Dengan penjelasan yang sistematis, siswa akan lebih mudah

memahami inti materi yang dipelajari dan mampu menghubungkan konsep-konsep yang saling berkaitan.

Kejelasan dalam penyampaian materi menjadi unsur utama dalam keterampilan menjelaskan. Guru perlu menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa agar materi mudah dipahami. Selain itu, guru juga harus menghindari penggunaan istilah yang terlalu sulit tanpa penjelasan yang memadai karena dapat menimbulkan kebingungan pada siswa.

Udin S. Winataputra menekankan bahwa inti dari keterampilan menjelaskan terletak pada kemampuan guru mengelola informasi lisan agar saling terhubung secara logis. Guru perlu menjembatani hubungan antara teori dan praktik melalui pemberian contoh konkret, hubungan sebab-akibat, maupun ilustrasi yang relevan dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, penjelasan yang diberikan guru tidak bersifat abstrak semata, tetapi lebih mudah dipahami dan diaplikasikan oleh peserta didik.

Penggunaan contoh dan ilustrasi sangat membantu siswa memahami konsep yang bersifat abstrak. Guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami hubungan antara teori dan praktik. Selain meningkatkan pemahaman siswa, penggunaan ilustrasi juga dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

Menurut Nurhasnawati, efektivitas kegiatan menjelaskan sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merencanakan dan menyampaikan informasi secara berurutan. Dalam praktik pembelajaran, guru sering kali menjadi pusat penyampaian informasi sehingga kualitas penjelasan yang diberikan akan sangat menentukan tingkat pemahaman siswa terhadap materi

pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Dalam menjelaskan materi, guru juga perlu memperhatikan penggunaan intonasi suara, tempo bicara, dan ekspresi wajah. Intonasi yang jelas dan bervariasi dapat membantu siswa memusatkan perhatian terhadap materi yang disampaikan. Sebaliknya, penyampaian yang monoton cenderung membuat siswa cepat merasa bosan dan kehilangan fokus selama pembelajaran berlangsung.

Agar materi pembelajaran memiliki makna yang lebih mendalam bagi siswa, guru perlu menyesuaikan penggunaan bahasa dan gaya komunikasi dengan tingkat perkembangan peserta didik. Guru juga perlu menghubungkan materi baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Selain itu, guru hendaknya menekankan hubungan antar konsep agar siswa memiliki pemahaman yang utuh terhadap materi yang dipelajari.

Efektivitas pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan aktivitas belajar yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan verbal guru tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif cenderung menghasilkan pembelajaran yang kurang bermakna. Oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan berbagai strategi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan siswa secara langsung.

Untuk menciptakan pembelajaran aktif, guru dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok, tanya jawab, demonstrasi, presentasi, maupun penggunaan media interaktif. Strategi tersebut dapat membantu siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif,

tetapi juga aktif berpikir, bertanya, dan mengemukakan pendapat. Keterlibatan aktif siswa akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan meningkatkan daya ingat terhadap materi yang dipelajari.

Arqam (2019) menjelaskan bahwa keterampilan menjelaskan harus diterapkan berdasarkan prinsip-prinsip efektivitas pembelajaran. Salah satu prinsip penting adalah manifestasi kehangatan dan antusiasme guru dalam menyampaikan materi. Guru yang menunjukkan semangat dan antusiasme tinggi akan lebih mudah menarik perhatian siswa dan meningkatkan keterlibatan emosional mereka dalam pembelajaran.

Sikap antusias dan ekspresif guru dalam menjelaskan materi dapat memberikan pengaruh positif terhadap kondisi psikologis siswa. Guru yang bersemangat akan menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan sehingga siswa merasa lebih nyaman mengikuti pembelajaran. Selain itu, antusiasme guru juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap materi yang dipelajari.

Selain itu, guru juga perlu menghindari penyampaian informasi yang berlebihan atau bersifat repetitif. Pengulangan yang tidak diperlukan justru dapat menurunkan konsentrasi siswa dan membuat pembelajaran terasa membosankan. Guru harus mampu menyampaikan materi secara efektif dan langsung pada inti pembahasan agar siswa lebih mudah memahami informasi yang diberikan.

Dalam keterampilan menjelaskan, pemberian jeda kognitif juga menjadi hal yang penting. Setelah menyampaikan informasi atau konsep tertentu, guru perlu memberikan waktu kepada siswa untuk memproses dan memahami informasi tersebut. Jeda tersebut memberikan kesempatan bagi

siswa untuk melakukan proses berpikir, memahami konsep, serta menghubungkan materi dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Dalam keterampilan menjelaskan, terdapat beberapa komponen penting yang perlu diperhatikan oleh guru agar penyampaian materi dapat berlangsung secara efektif, terstruktur, dan mudah dipahami oleh siswa. Komponen-komponen ini saling berkaitan dan berfungsi untuk membantu siswa memahami konsep secara menyeluruh serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Adapun komponen keterampilan menjelaskan di antaranya:

1. Kejelasan Penyampaian (Clarity)

Kejelasan penyampaian merupakan komponen utama dalam keterampilan menjelaskan yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Dalam hal ini, guru perlu memperhatikan pemilihan kata, struktur kalimat, serta menghindari penggunaan istilah yang terlalu abstrak tanpa penjelasan. Selain itu, kejelasan juga didukung oleh penggunaan intonasi suara, tempo bicara, dan artikulasi yang tepat sehingga informasi dapat diterima dengan baik oleh siswa.

2. Struktur atau Sistematika Penjelasan

Struktur penjelasan berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyusun materi secara runtut dan logis, mulai dari konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih kompleks. Dalam komponen ini, guru perlu menyampaikan tujuan pembelajaran, menguraikan materi secara bertahap, serta memberikan penekanan pada poin-poin penting. Penyampaian yang sistematis akan membantu siswa mengikuti alur pembelajaran dengan lebih mudah serta memahami hubungan antar konsep secara lebih jelas.

3. Penggunaan Contoh dan Ilustrasi

Penggunaan contoh dan ilustrasi bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret. Guru dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, memberikan analogi, maupun menyajikan ilustrasi yang relevan dengan pengalaman siswa. Dengan adanya contoh yang konkret, siswa akan lebih mudah memahami materi serta mampu menghubungkan teori dengan praktik secara nyata.

4. Penekanan (Emphasis) pada Hal Penting

Penekanan merupakan komponen yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyoroti bagian-bagian penting dari materi pembelajaran. Penekanan dapat dilakukan melalui pengulangan terbatas, perubahan intonasi suara, penggunaan kata kunci, maupun penulisan poin penting di papan tulis. Dengan adanya penekanan, siswa akan lebih mudah mengidentifikasi inti materi dan memahami informasi yang paling penting untuk dipelajari.

5. Pemberian Umpan Balik dan Pengecekan Pemahaman

Komponen ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi yang telah dijelaskan. Guru dapat melakukan pengecekan pemahaman melalui pertanyaan, diskusi singkat, maupun meminta siswa untuk menjelaskan kembali materi dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu, pemberian umpan balik juga penting untuk memperbaiki kesalahan pemahaman siswa serta memperkuat konsep yang telah dipelajari.

Penyajian materi pembelajaran juga harus dilakukan secara sistematis dan bertahap. Guru perlu menyusun materi mulai dari konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih kompleks agar siswa dapat mengikuti alur pembelajaran dengan baik. Penyampaian materi yang terstruktur akan membantu siswa memahami hubungan antar konsep secara lebih logis dan mendalam.

Dalam menyusun penjelasan, guru perlu memperhatikan urutan penyampaian materi agar siswa dapat mengikuti alur pembelajaran dengan baik. Penjelasan sebaiknya dimulai dari konsep dasar menuju konsep yang lebih kompleks. Guru juga perlu memberikan penekanan pada poin-poin penting serta membuat kesimpulan singkat setelah menjelaskan materi tertentu agar siswa lebih mudah memahami inti pembelajaran.

Dalam pembelajaran aktif, keterampilan menjelaskan memiliki peran yang sangat penting. Pembelajaran aktif memungkinkan siswa memanfaatkan seluruh potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal. Dalam kondisi pembelajaran yang pasif, siswa cenderung hanya menjadi penerima informasi tanpa terlibat secara langsung sehingga materi yang dipelajari lebih mudah dilupakan.

Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mampu memperkuat proses pengolahan dan retensi informasi siswa. Keterampilan menjelaskan yang dipadukan dengan pembelajaran aktif akan membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan bertahan lebih lama dalam ingatan mereka. Guru dapat menggunakan diskusi, demonstrasi, tanya jawab, maupun media pembelajaran interaktif untuk mendukung proses tersebut.

Keterampilan menjelaskan juga memiliki peranan penting dalam menciptakan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Penjelasan yang diberikan secara sistematis dan komunikatif tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga mampu merangsang kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa terhadap informasi yang diterima. Hardianty et al. (2024) menjelaskan bahwa keterlibatan aktif peserta didik menjadi indikator penting dalam mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Meskipun keterampilan menjelaskan sangat penting dalam pembelajaran, masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi guru dalam praktiknya. Beberapa guru terkadang mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi secara sederhana dan komunikatif, terutama ketika menjelaskan konsep yang abstrak atau kompleks. Selain itu, kurangnya penggunaan media pembelajaran dan minimnya variasi metode mengajar juga dapat menyebabkan siswa cepat merasa bosan. Oleh karena itu, guru perlu terus meningkatkan kemampuan komunikasi dan kreativitas mengajar agar proses pembelajaran berlangsung lebih efektif.

Dengan demikian, kemampuan komunikasi guru menjadi faktor utama yang menentukan efektivitas pembelajaran. Guru yang mampu menjelaskan materi secara jelas, terstruktur, dan menarik akan lebih mudah membantu siswa memahami konsep pembelajaran secara menyeluruh. Sebaliknya, penjelasan yang kurang sistematis dapat menyebabkan siswa kesulitan memahami materi dan kehilangan minat dalam belajar.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keterampilan menjelaskan merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang sangat penting dimiliki oleh guru. Keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan informasi secara verbal, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola komunikasi pembelajaran, menghubungkan konsep, serta menciptakan interaksi belajar yang aktif dan bermakna.

Penguasaan keterampilan menjelaskan perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan, baik dalam pendidikan prajabatan maupun dalam pengembangan profesional guru. Dengan keterampilan menjelaskan yang baik, guru akan lebih mudah menciptakan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, keterampilan menjelaskan menjadi salah satu aspek penting dalam

upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru dalam dunia pendidikan.

KETERAMPILAN BERTANYA

Keterampilan dasar mengajar merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Keterampilan tersebut mencakup berbagai aspek penting, seperti keterampilan membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan materi, mengelola kelas, memberikan penguatan, serta keterampilan bertanya. Seluruh keterampilan tersebut saling berkaitan dan memiliki peran penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik. Guru yang mampu menguasai keterampilan dasar mengajar dengan baik akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut R. Susanto (2022), keterampilan dasar mengajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengajar, tetapi juga memerlukan dukungan emosional dari guru agar siswa merasa nyaman selama proses pembelajaran berlangsung. Dukungan emosional tersebut dapat diwujudkan melalui kemampuan berkomunikasi secara empatik, memahami karakteristik peserta didik, serta menciptakan interaksi edukatif yang positif di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan guru membangun hubungan yang baik dengan siswa.

Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan M. Andriyani (2022) yang menyatakan bahwa guru perlu memiliki kemampuan dalam mengatur dan menangani siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Dalam hal ini, keterampilan dasar mengajar menjadi sangat penting karena membantu guru mengelola kegiatan pembelajaran secara lebih terarah. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan membuka dan menutup

pelajaran, menjelaskan, bertanya, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, memberikan penguatan, mengadakan variasi pembelajaran, serta mengajar kelompok kecil maupun perseorangan.

Salah satu keterampilan dasar yang memiliki peran penting dalam pembelajaran adalah keterampilan bertanya. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyusun dan mengajukan pertanyaan secara jelas, terarah, dan efektif guna merangsang aktivitas berpikir siswa serta meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Melalui pertanyaan yang baik, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari sekaligus mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengemukakan pendapatnya secara aktif.

Keterampilan bertanya memiliki berbagai fungsi penting dalam proses pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan guru dapat digunakan untuk menarik perhatian siswa, membangkitkan motivasi belajar, mengaktifkan proses berpikir, serta mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, kegiatan bertanya juga berfungsi untuk menciptakan komunikasi dua arah antara guru dan siswa sehingga pembelajaran tidak berlangsung secara monoton. Melalui pertanyaan yang tepat, guru dapat mengajak siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis dan logis.

Menurut Ramadani et al. (2023), keterampilan bertanya merupakan komponen penting dalam proses ilmiah karena berkaitan dengan kegiatan mencari masalah, merumuskan masalah penelitian, menemukan solusi, serta mengembangkan pemikiran kritis terhadap berbagai fenomena yang ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bertanya tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara lebih mendalam.

Dalam praktik pembelajaran, guru perlu memperhatikan berbagai aspek dalam mengajukan pertanyaan. Pertanyaan harus disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, jelas, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Selain itu, guru juga perlu memberikan waktu berpikir yang cukup agar siswa dapat menyusun jawaban secara lebih matang. Kesempatan menjawab juga perlu diberikan secara merata kepada seluruh siswa agar proses pembelajaran tidak hanya didominasi oleh beberapa siswa tertentu.

Penggunaan bahasa dalam kegiatan bertanya sangat memengaruhi keberhasilan komunikasi pembelajaran. Guru perlu menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa agar pertanyaan dapat dipahami dengan baik. Pertanyaan yang terlalu panjang atau menggunakan istilah yang sulit dipahami dapat menyebabkan siswa bingung dan enggan menjawab. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih kata-kata yang komunikatif dan mudah dimengerti agar kegiatan bertanya dapat berlangsung secara efektif.

Konsep keterampilan bertanya pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan guru dalam merancang dan menyampaikan pertanyaan secara efektif untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam. Keterampilan ini tidak hanya sekadar mengajukan pertanyaan, tetapi juga mencakup bagaimana pertanyaan tersebut disusun, diarahkan, dan dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dalam praktiknya, keterampilan bertanya dibedakan menjadi dua tingkat, yaitu keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjut. Keterampilan bertanya dasar mencakup kemampuan menyampaikan pertanyaan secara jelas, memberikan acuan, memusatkan perhatian siswa, memindahkan giliran menjawab, menyebarkan kesempatan menjawab, memberikan waktu berpikir, serta memberikan tuntunan bila diperlukan.

Sementara itu, keterampilan bertanya lanjut lebih menekankan pada kemampuan mengembangkan kualitas pertanyaan, seperti mengatur tingkat kognitif pertanyaan, menyusun urutan pertanyaan secara sistematis, menggunakan pertanyaan pelacak, serta meningkatkan interaksi dalam pembelajaran. Adapun pembahasan lebih lanjutnya, diantaranya:

1. Keterampilan Bertanya Dasar

a. Kejelasan Pertanyaan

Kejelasan pertanyaan merupakan unsur penting dalam keterampilan bertanya dasar. Guru perlu menyampaikan pertanyaan secara singkat, jelas, dan tidak berbelit-belit agar siswa mudah memahami maksud pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan yang jelas akan membantu siswa lebih fokus dalam menyusun jawaban serta mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman.

b. Pemberian Acuan

Sebelum mengajukan pertanyaan, guru perlu memberikan acuan atau informasi pendukung agar siswa memiliki gambaran tentang jawaban yang diharapkan. Acuan dapat berupa penjelasan singkat, ilustrasi, contoh, maupun penekanan terhadap materi tertentu. Dengan adanya acuan, siswa akan lebih siap menjawab pertanyaan yang diberikan.

c. Pemusatan Perhatian

Dalam kegiatan bertanya, guru perlu memusatkan perhatian siswa terhadap topik yang sedang dibahas. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan intonasi suara, kontak mata, maupun penyebutan nama siswa sebelum pertanyaan diajukan. Pemusatan perhatian sangat penting agar seluruh siswa terlibat dalam proses pembelajaran.

d. Penyebaran Kesempatan Menjawab

Guru perlu memberikan kesempatan menjawab secara merata kepada seluruh siswa agar pembelajaran tidak hanya didominasi oleh siswa

tertentu. Penyebaran kesempatan menjawab dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan demokratis.

e. Pemberian Waktu Berpikir

Pemberian waktu berpikir merupakan salah satu unsur penting dalam keterampilan bertanya. Siswa memerlukan waktu untuk memahami pertanyaan dan menyusun jawaban, terutama pada pertanyaan yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Guru yang terlalu cepat meminta jawaban dapat menyebabkan siswa merasa tertekan dan kurang percaya diri.

2. Keterampilan Bertanya Lanjut

a. Pengubahan Tingkat Kognitif

Dalam keterampilan bertanya lanjut, guru perlu mampu mengembangkan pertanyaan dari tingkat rendah menuju tingkat tinggi. Pertanyaan tingkat rendah biasanya hanya menuntut siswa mengingat fakta, sedangkan pertanyaan tingkat tinggi menuntut siswa menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan gagasan baru.

b. Pertanyaan Pelacak (Probing)

Pertanyaan pelacak digunakan untuk menggali jawaban siswa secara lebih mendalam. Guru dapat meminta siswa menjelaskan alasan, memberikan contoh, atau mengembangkan jawaban yang telah disampaikan. Teknik ini sangat penting untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Meningkatkan Interaksi

Keterampilan bertanya lanjut juga bertujuan meningkatkan interaksi dalam pembelajaran. Guru dapat mengembangkan diskusi melalui pertanyaan terbuka sehingga siswa terdorong untuk saling memberikan

pendapat, tanggapan, maupun argumentasi terhadap jawaban temannya.

Menurut Sundari dan Muliyawati (2017), keterampilan bertanya dasar dan lanjut merupakan bagian penting dalam pembelajaran karena dapat membantu guru menciptakan interaksi yang aktif antara guru dan siswa. Melalui pertanyaan yang tepat, siswa akan terdorong untuk berpikir lebih mendalam serta mampu mengembangkan kemampuan komunikasi dan analisis mereka.

Dalam pembelajaran, terdapat berbagai jenis pertanyaan yang dapat digunakan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Menurut Faizah et al. (2018), pertanyaan dalam pembelajaran dapat dibedakan berdasarkan tujuan, sifat, dan cara penyampaiannya. Pertanyaan menurut tujuan meliputi pertanyaan kognitif, performansi, konsekuensi, dan eksplorasi. Sementara itu, pertanyaan menurut sifat terdiri atas pertanyaan ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Pertanyaan kognitif merupakan pertanyaan yang bertujuan mengukur kemampuan berpikir siswa berdasarkan tingkat kognitif tertentu. Dalam hal ini, Bloom membagi tingkat kognitif menjadi enam tingkatan, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pertanyaan pada tingkat rendah biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan mengingat dan memahami, sedangkan pertanyaan tingkat tinggi digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Dalam penerapannya, setiap tingkat kognitif memiliki bentuk pertanyaan yang berbeda. Pertanyaan pengetahuan biasanya berbentuk “Apa?”, “Siapa?”, atau “Kapan?”. Pertanyaan pemahaman dapat berupa “Jelaskan...” atau “Mengapa...”. Sementara itu, pertanyaan analisis dapat

berbentuk “Apa hubungan antara...”, sedangkan pertanyaan evaluasi dapat berupa “Menurut pendapatmu, apakah tindakan tersebut sudah tepat?”. Variasi bentuk pertanyaan tersebut membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara bertahap

Selain pertanyaan kognitif, terdapat pula pertanyaan performansi atau evaluasi kinerja yang bertujuan untuk mengukur pencapaian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu tugas. Pertanyaan konsekuensi digunakan untuk menggali dampak atau akibat dari suatu tindakan atau situasi tertentu, sedangkan pertanyaan eksplorasi bertujuan untuk menggali informasi dan memahami suatu fenomena secara lebih mendalam.

Dalam praktik pembelajaran, guru juga dapat menggunakan pertanyaan berdasarkan sifatnya, seperti pertanyaan ingatan, pemahaman, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pertanyaan ingatan digunakan untuk meminta siswa mengingat kembali fakta atau informasi yang telah dipelajari. Pertanyaan pemahaman digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami konsep tertentu. Sementara itu, pertanyaan analisis, sintesis, dan evaluasi digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pertanyaan analisis menuntut siswa berpikir secara kritis untuk menguraikan sebab-akibat, menemukan hubungan antar konsep, serta memberikan penjelasan terhadap suatu peristiwa. Pertanyaan sintesis mendorong siswa berpikir kreatif untuk menghasilkan gagasan atau solusi baru, sedangkan pertanyaan evaluasi menuntut siswa memberikan penilaian terhadap suatu ide, pendapat, atau pemecahan masalah berdasarkan kriteria tertentu.

Agar keterampilan bertanya dapat diterapkan secara efektif, guru perlu memperhatikan beberapa prinsip penting. Menurut A. Arqam (2019), salah

satu prinsip penting dalam keterampilan bertanya adalah kehangatan dan antusiasme guru saat menyampaikan pertanyaan. Guru yang menunjukkan semangat dan antusiasme akan lebih mampu meningkatkan perhatian dan motivasi siswa dalam menjawab pertanyaan.

Selain itu, guru juga perlu menghindari beberapa kebiasaan yang dapat mengurangi efektivitas pertanyaan, seperti mengulangi pertanyaan secara berlebihan, menjawab pertanyaan sendiri, atau menggabungkan terlalu banyak pertanyaan dalam satu waktu. Kebiasaan tersebut dapat membuat siswa kehilangan fokus dan menurunkan partisipasi mereka dalam pembelajaran.

Dalam praktik pembelajaran, masih banyak guru yang melakukan kesalahan dalam kegiatan bertanya. Beberapa kesalahan yang sering terjadi antara lain mengajukan pertanyaan terlalu sulit, memberikan pertanyaan secara tergesa-gesa, kurang memberikan waktu berpikir, serta langsung menunjuk siswa tertentu sebelum pertanyaan selesai disampaikan. Kesalahan tersebut dapat membuat siswa merasa tertekan dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Pemberian waktu berpikir juga menjadi prinsip penting dalam keterampilan bertanya. Siswa memerlukan waktu untuk memahami pertanyaan dan menyusun jawaban secara tepat, terutama pada pertanyaan tingkat tinggi yang membutuhkan proses berpikir lebih mendalam. Oleh karena itu, guru perlu memberikan jeda yang cukup sebelum meminta siswa menjawab pertanyaan yang diajukan.

Dalam penerapannya, guru dapat menggunakan berbagai strategi bertanya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif. Salah satu strategi yang sering digunakan adalah pertanyaan pemantik. Pertanyaan pemantik biasanya digunakan pada awal pembelajaran untuk menarik perhatian siswa

dan menghubungkan materi baru dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya.

Guru juga dapat menggunakan teknik probing, yaitu teknik menggali jawaban siswa melalui pertanyaan lanjutan agar siswa dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam. Selain itu, teknik prompting dapat digunakan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan melalui pemberian petunjuk atau arahan tertentu.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, teknik probing dapat diterapkan ketika siswa diminta menjelaskan unsur intrinsik cerpen. Guru dapat menggali jawaban siswa melalui pertanyaan lanjutan seperti “Mengapa tokoh tersebut disebut protagonis?” atau “Apa bukti yang menunjukkan adanya konflik dalam cerita?”. Sementara itu, teknik prompting dapat digunakan ketika siswa mengalami kesulitan menjawab pertanyaan melalui pemberian petunjuk berupa kata kunci, ilustrasi, maupun penggalan teks tertentu.

Keterampilan bertanya memiliki hubungan yang sangat erat dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Pertanyaan yang menuntut analisis, evaluasi, dan argumentasi akan mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam terhadap suatu masalah. Melalui kegiatan bertanya, siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga belajar menghubungkan konsep, memberikan alasan, serta menyusun kesimpulan secara logis. Oleh karena itu, kegiatan bertanya menjadi salah satu strategi penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik.

Keterampilan bertanya memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran aktif dan bermakna. Melalui pertanyaan yang tepat, guru dapat mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran, berpikir kritis, serta mengemukakan pendapat dan alasan

terhadap jawaban yang diberikan. Pertanyaan yang baik juga dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa dalam kegiatan diskusi kelas.

Selain meningkatkan partisipasi siswa, keterampilan bertanya juga membantu guru mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa. Melalui jawaban siswa, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran sehingga dapat memberikan penjelasan tambahan atau strategi pembelajaran yang lebih sesuai.

Hardianty et al. (2024) menjelaskan bahwa kegiatan bertanya memiliki hubungan erat dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Kemampuan bertanya yang baik dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran karena siswa menjadi lebih aktif dalam proses berpikir dan berkomunikasi selama kegiatan belajar berlangsung. Meskipun keterampilan bertanya memiliki peranan penting dalam pembelajaran, dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi guru. Sebagian siswa sering merasa malu atau takut menjawab pertanyaan karena khawatir memberikan jawaban yang salah. Selain itu, guru terkadang masih terlalu dominan dalam pembelajaran sehingga kesempatan siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat menjadi terbatas. Kurangnya variasi pertanyaan juga dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang tertarik mengikuti pembelajaran.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru perlu menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan agar siswa tidak takut untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan. Guru juga perlu menggunakan variasi bentuk pertanyaan, memberikan penghargaan terhadap jawaban siswa, serta melibatkan seluruh siswa dalam kegiatan diskusi. Selain itu, pelatihan dan refleksi pembelajaran secara berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan bertanya secara efektif.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keterampilan bertanya merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang sangat penting dimiliki oleh guru. Keterampilan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi pembelajaran, tetapi juga menjadi strategi penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan partisipasi siswa, serta menciptakan pembelajaran yang aktif dan interaktif.

Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan keterampilan bertanya melalui latihan, refleksi, dan praktik pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan penguasaan keterampilan bertanya yang baik, guru akan lebih mudah menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif, menarik, dan mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar secara keseluruhan.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru perlu menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan agar siswa tidak takut untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan. Guru juga perlu menggunakan variasi bentuk pertanyaan, memberikan penghargaan terhadap jawaban siswa, serta melibatkan seluruh siswa dalam kegiatan diskusi. Selain itu, pelatihan dan refleksi pembelajaran secara berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan keterampilan bertanya secara efektif.

KETERAMPILAN MEMBERIKAN PENGUATAN

Keterampilan penguatan (*reinforcement*) merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang sangat penting dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam memberikan respons terhadap perilaku siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Respons tersebut bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku positif siswa sehingga mereka terdorong untuk terus menunjukkan sikap dan tindakan yang baik dalam pembelajaran.

Dalam praktiknya, penguatan dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti pujian, penghargaan, perhatian, maupun hadiah sederhana. Guru tidak selalu harus memberikan penghargaan berupa materi, tetapi dapat memberikan penguatan melalui kata-kata positif yang membuat siswa merasa dihargai dan diperhatikan. Misalnya, guru dapat mengatakan “terima kasih”, “bagus sekali”, “kamu sangat rajin hari ini”, atau bentuk apresiasi lainnya yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

Pada proses pembelajaran, bentuk penguatan yang diberikan guru perlu disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa. Setiap siswa memiliki kebutuhan emosional yang berbeda sehingga bentuk penghargaan yang efektif bagi satu siswa belum tentu memberikan pengaruh yang sama bagi siswa lainnya. Ada siswa yang merasa termotivasi melalui pujian verbal, sementara siswa lain lebih merasa dihargai ketika diberikan perhatian secara langsung oleh guru. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik peserta didik agar penguatan yang diberikan dapat memberikan dampak positif secara maksimal.

Pujian dan respons positif yang diberikan guru merupakan bentuk penguatan verbal yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika

siswa mendapatkan apresiasi atas perilaku atau hasil belajar yang baik, mereka akan merasa senang dan terdorong untuk mengulangi perilaku positif tersebut. Dengan demikian, keterampilan penguatan memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, nyaman, dan menyenangkan.

Pemberian pujian yang tepat dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam belajar. Ketika siswa merasa bahwa usaha mereka dihargai, mereka akan memiliki dorongan dari dalam diri untuk terus belajar dan menunjukkan kemampuan terbaiknya. Sebaliknya, siswa yang jarang mendapatkan apresiasi cenderung merasa kurang diperhatikan sehingga motivasi belajarnya menurun. Oleh sebab itu, guru perlu memberikan penguatan secara seimbang dan konsisten agar seluruh siswa merasa memperoleh perhatian dan penghargaan selama pembelajaran berlangsung.

Menurut M. Uzer Usman (2005), penguatan adalah segala bentuk respons, baik verbal maupun nonverbal, yang diberikan guru terhadap tingkah laku siswa sebagai bentuk umpan balik, dorongan, atau koreksi. Sementara itu, Barnawi dan Muhammad Arifin (2012) menjelaskan bahwa penguatan merupakan respons positif yang diberikan guru terhadap perilaku positif peserta didik dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa penguatan merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena dapat membantu membentuk perilaku positif siswa. Ketika siswa mendapatkan penguatan dari guru, mereka akan merasa dihargai dan diperhatikan sehingga motivasi belajar mereka meningkat. Sebaliknya, apabila guru lebih sering memberikan respons negatif dibandingkan apresiasi, siswa dapat kehilangan semangat dan kepercayaan diri dalam belajar.

Penguatan pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghargaan terhadap keberhasilan siswa, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kebiasaan belajar yang positif. Melalui penguatan yang diberikan secara terus-menerus, siswa akan belajar memahami perilaku mana yang dianggap baik dan perlu dipertahankan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penguatan memiliki hubungan yang erat dengan proses pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan sikap aktif siswa di dalam kelas.

Menurut Soemantri dan Permana (1999), penguatan merupakan tindakan atau respons terhadap perilaku tertentu yang dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas perilaku tersebut pada kesempatan berikutnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Marno dan Idris (2010) yang menyatakan bahwa penguatan merupakan respons positif yang diberikan guru kepada siswa atas perilaku baik yang ditunjukkan dalam proses pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, keterampilan memberi penguatan memiliki beberapa tujuan penting. Salah satunya adalah meningkatkan perhatian siswa terhadap materi pembelajaran. Ketika guru memberikan respons positif terhadap perilaku siswa, perhatian siswa akan lebih terarah pada kegiatan belajar yang sedang berlangsung. Siswa merasa bahwa usaha dan partisipasi mereka diperhatikan sehingga mereka menjadi lebih fokus mengikuti pembelajaran.

Pemberian penguatan dalam pembelajaran memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas interaksi belajar antara guru dan siswa. Melalui penguatan, guru dapat menunjukkan bahwa setiap usaha dan partisipasi siswa memiliki nilai dan layak diapresiasi. Hal tersebut akan membantu menciptakan hubungan yang lebih positif antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, keterampilan memberi penguatan bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi yang tinggi akan membuat siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran, lebih aktif menjawab pertanyaan, serta lebih berani mengemukakan pendapat. Dengan adanya motivasi yang baik, siswa juga akan lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

Keterampilan memberi penguatan juga bertujuan membentuk perilaku positif siswa secara bertahap. Siswa yang memperoleh penguatan atas perilaku baik yang ditunjukkan akan cenderung mengulangi perilaku tersebut pada kesempatan berikutnya. Oleh karena itu, penguatan dapat digunakan guru sebagai strategi dalam membangun kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap aktif siswa dalam pembelajaran.

Selain meningkatkan perhatian siswa, penguatan juga berfungsi untuk membangkitkan dan memelihara motivasi belajar. Respons positif dari guru, baik berupa pujian, senyuman, maupun penghargaan sederhana, dapat menimbulkan rasa bangga dan senang pada diri siswa. Perasaan tersebut akan mendorong siswa untuk mempertahankan bahkan meningkatkan perilaku positif dalam pembelajaran.

Penguatan juga dapat memudahkan siswa dalam belajar. Ketika siswa merasa didukung dan dihargai oleh guru, mereka akan lebih percaya diri untuk bertanya, menjawab pertanyaan, serta mengemukakan pendapat. Kondisi ini membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Siswa yang merasa dihargai oleh guru biasanya akan lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Mereka tidak takut melakukan kesalahan karena mengetahui bahwa guru tetap memberikan dukungan dan bimbingan

selama proses belajar berlangsung. Kondisi tersebut sangat penting untuk menciptakan keberanian siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, maupun menyampaikan pendapat di depan kelas. Dengan demikian, penguatan dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan komunikatif.

Selain itu, keterampilan memberi penguatan berfungsi untuk mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa. Perilaku yang mendapatkan penguatan cenderung akan diulang kembali, sedangkan perilaku yang tidak mendapatkan apresiasi akan berkurang. Dengan demikian, guru dapat membentuk perilaku positif siswa secara bertahap melalui pemberian penguatan yang tepat.

Penguatan juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Ketika siswa mendapatkan penghargaan atas usaha atau hasil yang dicapai, mereka akan merasa mampu dan yakin terhadap kemampuan dirinya. Rasa percaya diri ini sangat penting karena siswa yang percaya diri cenderung lebih aktif, berani mencoba, dan tidak mudah menyerah dalam belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran, penguatan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan cara penyampiannya. Penguatan tersebut meliputi penguatan verbal, penguatan nonverbal, dan penguatan tak penuh. Ketiga jenis penguatan tersebut memiliki fungsi yang sama, yaitu memberikan apresiasi terhadap perilaku positif siswa, tetapi masing-masing memiliki bentuk penerapan yang berbeda.

Guru perlu memahami berbagai jenis penguatan tersebut agar dapat memilih bentuk penguatan yang paling sesuai dengan kondisi pembelajaran. Variasi penguatan sangat penting agar siswa tidak merasa bosan dan tetap termotivasi mengikuti kegiatan belajar mengajar. Selain berdampak pada

individu siswa, penguatan juga membantu menciptakan iklim kelas yang kondusif. Suasana belajar menjadi lebih nyaman, menyenangkan, dan interaktif karena siswa merasa dihargai dan didukung oleh guru. Dengan demikian, hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih positif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif.

Dalam praktiknya, keterampilan memberi penguatan terdiri atas beberapa komponen, yaitu penguatan verbal, penguatan nonverbal, dan penguatan tak penuh. Ketiga komponen tersebut perlu dipahami dan dikuasai guru agar penguatan yang diberikan dapat berjalan secara optimal. Penguatan verbal merupakan penguatan yang diberikan melalui kata-kata atau kalimat pujian. Bentuk penguatan ini paling sering digunakan dalam pembelajaran karena mudah dilakukan dan dapat langsung diterima siswa. Penguatan verbal dapat berupa ungkapan seperti “bagus”, “hebat”, “jawabanmu tepat”, atau “kamu sudah bekerja dengan baik”.

Dalam keterampilan memberi penguatan, terdapat beberapa komponen penting yang perlu dipahami oleh guru agar pemberian penguatan dapat dilakukan secara efektif dan tepat sasaran. Komponen-komponen ini mencakup berbagai bentuk penguatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan perilaku positif siswa. Adapun komponen keterampilan memberi penguatan di antaranya:

1. Penguatan Verbal

a. Pujian Langsung

Pujian langsung merupakan bentuk penguatan verbal yang paling sederhana dan sering digunakan oleh guru. Pujian ini berupa ungkapan kata-kata positif seperti “bagus”, “hebat”, atau “jawabanmu tepat”. Pujian yang diberikan secara langsung dapat meningkatkan rasa

percaya diri siswa dan mendorong mereka untuk mempertahankan perilaku positif dalam pembelajaran.

b. Pujian Spesifik

Pujian spesifik diberikan dengan menjelaskan secara rinci bagian yang dianggap baik dari jawaban atau perilaku siswa. Misalnya, guru mengatakan “jawabanmu sangat baik karena kamu mampu menjelaskan alasan dengan jelas”. Pujian yang spesifik akan membantu siswa memahami perilaku apa yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan.

c. Penguatan dengan Intonasi dan Ekspresi

Selain isi kata, cara penyampaian penguatan verbal juga sangat penting. Guru perlu menggunakan intonasi suara yang ramah, penuh semangat, dan ekspresi wajah yang positif. Penyampaian yang hangat dan tulus akan memberikan dampak emosional yang lebih kuat dibandingkan penyampaian yang datar atau kurang antusias.

2. Penguatan Nonverbal

a. Ekspresi Wajah dan Bahasa Tubuh

Penguatan nonverbal dapat diberikan melalui senyuman, anggukan kepala, acungan jempol, maupun ekspresi wajah yang menunjukkan penghargaan. Bentuk penguatan ini memiliki kekuatan emosional yang tinggi karena disampaikan secara langsung tanpa kata-kata.

b. Gerak Mendekati

Guru dapat memberikan penguatan dengan cara mendekati siswa, berdiri di sampingnya, atau memperhatikan secara langsung kegiatan yang dilakukan siswa. Tindakan ini menunjukkan perhatian dan dukungan guru terhadap usaha siswa sehingga meningkatkan rasa percaya diri mereka.

c. Sentuhan (Kontak Fisik yang Tepat)

Dalam situasi tertentu, sentuhan seperti menepuk bahu atau berjabat tangan dapat menjadi bentuk penguatan yang efektif. Namun, guru perlu memperhatikan norma dan situasi agar bentuk penguatan ini tetap sesuai dan tidak menimbulkan ketidaknyamanan.

d. Kegiatan Menyenangkan

Penguatan juga dapat diberikan dalam bentuk kesempatan melakukan aktivitas yang menyenangkan, seperti permainan edukatif atau kegiatan kreatif. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih hidup.

3. Penguatan Berupa Simbol atau Benda

a. Simbol Penghargaan

Guru dapat memberikan simbol seperti tanda bintang, stiker, atau komentar positif pada buku siswa. Simbol tersebut meskipun sederhana, memiliki makna penting bagi siswa sebagai bentuk apresiasi atas usaha mereka.

b. Hadiah Sederhana

Pemberian hadiah sederhana juga dapat menjadi bentuk penguatan yang efektif. Hadiah tidak harus bernilai tinggi, tetapi cukup sebagai bentuk penghargaan yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

4. Penguatan Tak Penuh

a. Apresiasi Sebagian Jawaban

Penguatan tak penuh diberikan ketika jawaban siswa belum sepenuhnya benar, tetapi sudah mengandung unsur kebenaran. Guru tetap memberikan apresiasi pada bagian yang benar agar siswa merasa dihargai.

b. Perbaikan dengan Dukungan

Setelah memberikan apresiasi, guru membantu siswa memperbaiki bagian yang kurang tepat dengan cara yang tidak menjatuhkan. Hal ini

penting untuk menjaga rasa percaya diri siswa sekaligus meningkatkan pemahaman mereka.

c. Membangun Keberanian Siswa

Penguatan tak penuh juga berfungsi untuk mendorong siswa agar tetap berani mencoba dan tidak takut melakukan kesalahan. Dengan pendekatan ini, suasana belajar menjadi lebih aman dan mendukung perkembangan kemampuan berpikir siswa.

Penguatan verbal akan lebih efektif apabila disampaikan dengan nada suara yang ramah dan penuh antusiasme. Cara guru menyampaikan pujian sangat memengaruhi respons emosional siswa. Pujian yang disampaikan secara datar atau terkesan tidak tulus cenderung kurang memberikan pengaruh terhadap motivasi siswa. Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan ekspresi positif saat memberikan penguatan verbal agar siswa benar-benar merasa dihargai.

Agar lebih efektif, penguatan verbal sebaiknya diberikan secara spesifik. Guru tidak hanya mengatakan “bagus”, tetapi juga menjelaskan bagian mana yang baik dari jawaban atau perilaku siswa. Misalnya, guru dapat mengatakan “jawabanmu sangat baik karena kamu mampu menjelaskan alasannya dengan jelas”. Dengan demikian, siswa memahami perilaku apa yang perlu dipertahankan.

Selain penguatan verbal, terdapat pula penguatan nonverbal yang diberikan tanpa menggunakan kata-kata. Penguatan nonverbal biasanya disampaikan melalui bahasa tubuh, gerakan, atau tindakan tertentu yang menunjukkan penghargaan guru terhadap siswa. Bentuk penguatan nonverbal dapat berupa senyuman, anggukan kepala, tepuk tangan, acungan jempol, maupun ekspresi wajah yang menunjukkan kepuasan terhadap jawaban siswa.

Meskipun sederhana, bentuk penguatan ini memiliki dampak emosional yang kuat karena membuat siswa merasa dihargai secara langsung.

Penguatan nonverbal sering kali memberikan pengaruh emosional yang lebih kuat dibandingkan penguatan verbal karena disampaikan secara langsung melalui ekspresi dan bahasa tubuh guru. Senyuman, anggukan kepala, atau acungan jempol dapat membuat siswa merasa lebih percaya diri dan nyaman selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, penguatan nonverbal juga dapat membantu menciptakan komunikasi yang lebih akrab antara guru dan siswa.

Penguatan nonverbal juga dapat dilakukan melalui gerak mendekati. Guru dapat menghampiri siswa, berdiri di dekatnya, atau duduk bersama kelompok siswa untuk menunjukkan perhatian dan dukungan terhadap usaha mereka. Tindakan tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan siswa selama belajar.

Selain itu, sentuhan juga dapat menjadi bentuk penguatan nonverbal apabila dilakukan secara tepat dan sesuai situasi. Misalnya, guru menepuk bahu siswa, menjabat tangan, atau memberikan ucapan selamat sambil tersenyum. Penguatan seperti ini dapat memberikan dorongan emosional yang positif bagi siswa. Guru juga dapat memberikan penguatan melalui kegiatan yang menyenangkan. Siswa pada dasarnya akan merasa senang ketika diberi kesempatan melakukan aktivitas yang mereka sukai atau yang memungkinkan mereka menunjukkan kemampuan. Oleh karena itu, kegiatan yang menyenangkan dapat dimanfaatkan sebagai bentuk penghargaan terhadap siswa.

Bentuk penguatan lainnya adalah pemberian simbol atau benda tertentu, seperti tanda bintang, komentar positif pada buku siswa, kartu

penghargaan, atau hadiah sederhana. Meskipun nilainya tidak besar, bentuk penghargaan tersebut dapat memberikan makna tersendiri bagi siswa dan meningkatkan motivasi mereka dalam belajar. Selain penguatan verbal dan nonverbal, terdapat pula penguatan tak penuh. Penguatan ini diberikan ketika jawaban siswa belum sepenuhnya benar, tetapi sudah mengandung unsur kebenaran. Dalam kondisi seperti ini, guru tetap memberikan apresiasi terhadap bagian yang benar sambil membantu siswa memperbaiki kekurangannya.

Penguatan tak penuh sangat penting dalam menjaga kondisi psikologis siswa selama pembelajaran. Guru perlu menghindari respons yang langsung menyalahkan jawaban siswa karena hal tersebut dapat menurunkan rasa percaya diri mereka. Dengan memberikan apresiasi terhadap bagian jawaban yang sudah benar, siswa tetap merasa dihargai dan terdorong untuk memperbaiki kekurangan jawabannya. Cara ini juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih aman dan mendukung perkembangan keberanian siswa dalam berpendapat.

Misalnya, guru dapat mengatakan “jawabanmu sudah benar pada bagian awal, tetapi masih perlu penjelasan tambahan pada bagian akhir”. Dengan cara tersebut, siswa tetap merasa dihargai dan tidak kehilangan kepercayaan diri meskipun jawabannya belum sempurna. Agar pemberian penguatan dapat berjalan secara efektif, guru perlu memperhatikan beberapa prinsip penting. Salah satu prinsip utama adalah memberikan penguatan dengan penuh kehangatan dan antusiasme. Guru perlu menunjukkan ekspresi wajah yang ramah, nada suara yang bersahabat, serta sikap yang tulus saat memberikan apresiasi kepada siswa.

Selain itu, penguatan yang diberikan harus memiliki makna bagi siswa. Guru perlu menyesuaikan bentuk penguatan dengan karakteristik dan

kebutuhan siswa agar penguatan benar-benar dirasakan sebagai penghargaan atas usaha yang telah dilakukan. Guru juga perlu memperhatikan keseimbangan dalam memberikan penguatan kepada siswa. Penguatan yang hanya diberikan kepada siswa tertentu dapat menimbulkan rasa iri atau ketidakadilan di dalam kelas. Oleh karena itu, guru perlu memberikan perhatian dan apresiasi secara merata agar seluruh siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Penguatan juga perlu diberikan secara tepat waktu. Respons yang diberikan segera setelah siswa menunjukkan perilaku positif akan lebih efektif dibandingkan penguatan yang diberikan terlalu lama setelah perilaku tersebut terjadi. Dengan demikian, siswa dapat langsung memahami hubungan antara perilaku dan penghargaan yang diterima.

Meskipun keterampilan memberi penguatan memiliki banyak manfaat dalam pembelajaran, dalam praktiknya masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru. Sebagian guru terkadang kurang konsisten dalam memberikan penguatan sehingga siswa merasa kurang memperoleh apresiasi atas usaha yang dilakukan. Selain itu, ada pula guru yang lebih sering memberikan kritik dibandingkan penghargaan sehingga suasana pembelajaran menjadi kurang menyenangkan. Penggunaan penguatan yang berlebihan juga dapat menimbulkan ketergantungan siswa terhadap pujian dari guru.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru perlu memahami prinsip-prinsip pemberian penguatan secara tepat dan proporsional. Penguatan hendaknya diberikan secara tulus, sesuai kebutuhan siswa, dan tidak berlebihan. Guru juga perlu mengombinasikan berbagai bentuk penguatan agar pembelajaran menjadi lebih variatif dan menarik. Dengan demikian, keterampilan memberi penguatan dapat diterapkan secara lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan memberi penguatan merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Penguatan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku siswa, tetapi juga sebagai strategi pedagogis untuk meningkatkan motivasi, perhatian, rasa percaya diri, serta membentuk perilaku positif siswa dalam pembelajaran.

Guru yang mampu menerapkan keterampilan penguatan dengan baik akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan. Oleh karena itu, keterampilan memberi penguatan perlu terus dikembangkan melalui latihan dan praktik pembelajaran yang berkelanjutan agar kualitas pembelajaran di kelas semakin meningkat.

KETERAMPILAN MENGADAKAN VARIASI

Keterampilan mengadakan variasi merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang sangat penting dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam menggunakan berbagai gaya mengajar, media pembelajaran, serta pola interaksi agar suasana belajar menjadi lebih menarik, aktif, dan tidak membosankan. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa sering mengalami kejenuhan apabila guru hanya menggunakan satu metode secara terus-menerus, misalnya ceramah tanpa adanya variasi aktivitas belajar. Kondisi tersebut dapat menyebabkan perhatian siswa menurun sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif.

1. Menjaga Perhatian Siswa

Variasi dalam pembelajaran membantu siswa tetap fokus selama proses belajar berlangsung sehingga mereka tidak mudah merasa bosan atau jenuh. Perhatian siswa yang terjaga akan membuat mereka lebih mudah menerima dan mengolah informasi yang disampaikan oleh guru. Dengan adanya variasi, siswa akan terus tertarik mengikuti setiap tahap pembelajaran karena terdapat perubahan aktivitas yang membuat suasana menjadi lebih dinamis.

2. Meningkatkan Motivasi Belajar

Pembelajaran yang bervariasi dapat menumbuhkan minat serta rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang dipelajari. Ketika siswa merasa pembelajaran menarik dan menyenangkan, mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat secara aktif. Motivasi yang tinggi ini akan berdampak pada meningkatnya semangat belajar serta keinginan siswa untuk mencapai hasil yang lebih baik.

3. Meningkatkan Partisipasi Siswa

Dengan adanya variasi dalam metode dan aktivitas pembelajaran, siswa akan terdorong untuk lebih aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, maupun mengikuti kegiatan belajar lainnya. Variasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga menjadi pelaku dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir dan komunikasi siswa.

4. Mempermudah Pemahaman Materi

Variasi metode dan media pembelajaran membantu siswa memahami materi secara lebih konkret, jelas, dan bermakna. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga penggunaan variasi memungkinkan materi disampaikan melalui berbagai cara yang dapat menjangkau seluruh siswa. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih optimal.

Pada hakikatnya, keterampilan mengadakan variasi merupakan kemampuan guru dalam menciptakan perubahan-perubahan tertentu selama proses pembelajaran agar siswa tetap memiliki perhatian dan minat belajar yang tinggi. Variasi tidak hanya dimaksudkan untuk membuat pembelajaran terlihat menarik, tetapi juga bertujuan membantu siswa mempertahankan konsentrasi selama mengikuti kegiatan belajar.

Keterampilan mengadakan variasi berkaitan erat dengan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran. Guru yang kreatif akan mampu menghadirkan suasana belajar yang dinamis dan tidak monoton sehingga siswa merasa lebih nyaman dalam belajar. Sebaliknya, pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus dengan cara yang sama cenderung membuat siswa cepat merasa bosan dan kehilangan perhatian terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, variasi pembelajaran juga merupakan bentuk

penyesuaian guru terhadap karakteristik siswa yang beragam. Setiap siswa memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda sehingga guru perlu menggunakan pendekatan yang bervariasi agar seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi antara guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam proses tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang bertugas menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mampu membangkitkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan mengadakan variasi agar pembelajaran tidak berlangsung secara monoton.

Keterampilan mengadakan variasi sangat diperlukan untuk menjaga perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang merasa bosan biasanya akan kehilangan fokus, kurang berpartisipasi, dan tidak tertarik mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, apabila guru mampu menghadirkan variasi dalam pembelajaran, siswa akan lebih antusias dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Variasi dalam pembelajaran sangat penting karena perhatian siswa pada dasarnya memiliki batas tertentu. Apabila guru menggunakan metode yang sama secara terus-menerus, perhatian siswa akan menurun sehingga mereka menjadi kurang fokus terhadap pembelajaran. Kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa tidak memahami materi secara optimal. Melalui variasi pembelajaran, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan. Variasi membantu siswa tetap bersemangat mengikuti pembelajaran karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas belajar yang menarik. Adapun bentuk variasi gaya mengajar, di antaranya:

1. Variasi Intonasi Suara

Guru dapat mengubah tinggi rendah, keras lembut, serta kecepatan suara dalam menyampaikan materi untuk menekankan bagian-bagian penting. Intonasi yang bervariasi akan membuat penjelasan guru lebih menarik dan tidak monoton, sehingga siswa lebih mudah memahami isi materi.

2. Penggunaan Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah yang sesuai dengan materi yang disampaikan dapat membantu memperjelas makna serta menarik perhatian siswa. Misalnya, ekspresi serius saat menjelaskan hal penting atau ekspresi ceria saat memberikan contoh yang menyenangkan. Hal ini akan membuat komunikasi menjadi lebih hidup.

3. Kontak Mata

Kontak mata antara guru dan siswa dapat menciptakan hubungan yang lebih dekat dan membuat siswa merasa diperhatikan. Dengan adanya kontak mata, siswa akan lebih fokus serta terdorong untuk terlibat dalam pembelajaran.

4. Gerakan Tubuh

Gerakan tubuh seperti berjalan mendekati siswa, menggunakan tangan saat menjelaskan, atau berpindah posisi di kelas dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis. Gerakan ini juga membantu menjaga perhatian siswa agar tetap terarah pada guru.

Selain menjaga perhatian siswa, variasi juga penting untuk meningkatkan motivasi belajar. Pembelajaran yang bervariasi dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa sehingga mereka terdorong untuk lebih aktif mencari informasi dan memahami materi yang dipelajari. Variasi tersebut dapat berupa perubahan suara, penggunaan media pembelajaran, perubahan posisi guru di kelas, penggunaan metode diskusi, permainan edukatif, maupun aktivitas kelompok.

Menurut Mulyasa (2015), keterampilan mengadakan variasi adalah suatu kegiatan guru dalam proses interaksi pembelajaran yang bertujuan menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar. Variasi tidak hanya terbatas pada gaya mengajar, tetapi juga mencakup penggunaan media, alat bantu pembelajaran, dan pola interaksi yang beragam. Melalui variasi yang tepat, guru dapat menjaga perhatian siswa serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan kondusif.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa keterampilan mengadakan variasi memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Guru yang mampu menggunakan variasi dengan baik akan lebih mudah menarik perhatian siswa dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Sebaliknya, guru yang mengajar dengan cara yang monoton cenderung membuat siswa cepat merasa jenuh sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai secara optimal.

Keterampilan mengadakan variasi memiliki beberapa tujuan penting dalam proses pembelajaran. Salah satu tujuan utamanya adalah menjaga perhatian siswa agar tetap terfokus pada kegiatan belajar. Variasi yang dilakukan guru dapat membantu mengurangi kejenuhan sehingga siswa tetap memiliki minat untuk mengikuti pembelajaran hingga selesai.

Selain itu, variasi bertujuan meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Siswa yang merasa tertarik terhadap pembelajaran biasanya akan lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, maupun mengikuti diskusi kelas. Dengan demikian, variasi pembelajaran dapat membantu menciptakan pembelajaran yang aktif dan interaktif. Tujuan lainnya adalah membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih mudah. Penggunaan media, metode, dan aktivitas belajar yang bervariasi

memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna.

Variasi gaya mengajar merupakan perubahan-perubahan yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Variasi ini sangat penting untuk menjaga perhatian siswa agar tidak merasa bosan selama pembelajaran berlangsung. Guru dapat melakukan variasi gaya mengajar melalui perubahan intonasi suara, ekspresi wajah, kontak mata, maupun gerakan tubuh. Penggunaan variasi tersebut membuat penyampaian materi menjadi lebih hidup dan menarik sehingga siswa lebih mudah memahami penjelasan guru.

Selain itu, variasi gaya mengajar juga membantu guru menekankan bagian-bagian penting dari materi pembelajaran. Misalnya, guru dapat memperlambat suara atau memberikan penekanan tertentu ketika menjelaskan konsep yang dianggap sulit agar siswa lebih fokus memperhatikannya. Dalam praktik pembelajaran, variasi mengajar dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satunya adalah variasi gaya mengajar. Variasi gaya mengajar berkaitan dengan bagaimana guru menyampaikan materi kepada siswa. Guru dapat menggunakan perubahan intonasi suara, penekanan pada kata-kata tertentu, penggunaan jeda saat menjelaskan, maupun perubahan ekspresi wajah agar pembelajaran menjadi lebih hidup.

Perubahan intonasi suara sangat penting dalam pembelajaran karena dapat membantu siswa memahami bagian-bagian penting dari materi yang disampaikan. Guru yang berbicara dengan nada datar secara terus-menerus akan membuat siswa cepat bosan dan kehilangan perhatian. Sebaliknya, penggunaan intonasi yang tepat dapat membuat siswa lebih fokus dan tertarik mengikuti penjelasan guru.

Suara guru merupakan salah satu unsur penting dalam kegiatan pembelajaran. Guru yang menggunakan nada suara yang monoton cenderung membuat siswa cepat kehilangan perhatian. Oleh karena itu, variasi suara sangat diperlukan agar pembelajaran terasa lebih menarik dan tidak membosankan. Variasi suara dapat dilakukan melalui perubahan keras-lembut suara, tinggi-rendah nada, maupun cepat-lambatnya penyampaian materi. Guru juga dapat menggunakan jeda pada bagian tertentu untuk memberikan kesempatan kepada siswa memahami informasi yang disampaikan.

Penggunaan variasi suara yang tepat dapat membantu siswa membedakan bagian materi yang penting dan yang kurang penting. Dengan demikian, perhatian siswa menjadi lebih terarah selama proses pembelajaran berlangsung. Selain intonasi suara, variasi gaya mengajar juga dapat dilakukan melalui kontak mata dan gerakan tubuh. Kontak mata yang dilakukan guru dapat memberikan kesan bahwa guru memperhatikan seluruh siswa di kelas. Dengan demikian, siswa merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk memperhatikan pembelajaran. Gerakan tubuh seperti berjalan mendekati siswa atau menggunakan ekspresi tertentu juga dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif.

Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi merupakan salah satu bentuk keterampilan mengadakan variasi yang sangat penting dalam pembelajaran. Media pembelajaran membantu guru menyampaikan materi secara lebih konkret sehingga siswa lebih mudah memahami konsep yang dipelajari. Media pembelajaran dapat berupa gambar, video, alat peraga, slide presentasi, maupun media digital lainnya. Penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan perhatian dan minat belajar siswa karena pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Selain itu, variasi media pembelajaran juga membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda. Ada siswa

yang lebih mudah memahami materi melalui visual, ada yang lebih memahami melalui audio, dan ada pula yang lebih mudah belajar melalui praktik langsung. Adapun jenis variasi media pembelajaran, di antaranya:

1. Media Visual

Media visual seperti gambar, diagram, grafik, dan slide presentasi digunakan untuk membantu siswa memahami materi melalui penglihatan. Media ini sangat efektif untuk menjelaskan konsep yang membutuhkan ilustrasi.

2. Media Audio Visual

Media audio visual seperti video pembelajaran dapat menampilkan proses, peristiwa, atau fenomena secara lebih nyata. Kombinasi suara dan gambar membuat siswa lebih mudah memahami materi.

3. Alat Peraga

Alat peraga digunakan untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada siswa. Melalui penggunaan alat peraga, siswa dapat melihat dan bahkan mencoba secara langsung konsep yang dipelajari.

4. Media Digital

Media digital seperti aplikasi pembelajaran interaktif, platform pembelajaran daring, dan teknologi berbasis internet dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Media ini juga memberikan pengalaman belajar yang lebih modern dan relevan dengan perkembangan zaman.

Keterampilan mengadakan variasi juga berkaitan dengan penggunaan media dan alat pembelajaran. Penggunaan media yang bervariasi dapat membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan menarik. Media pembelajaran dapat berupa gambar, video, alat peraga, slide presentasi, maupun media digital lainnya. Penggunaan gambar dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami konsep yang bersifat abstrak. Siswa akan lebih

mudah memahami materi apabila disertai dengan visualisasi yang jelas. Selain itu, gambar juga dapat menarik perhatian siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik.

Video pembelajaran juga menjadi salah satu media yang efektif dalam menciptakan variasi belajar. Melalui video, siswa dapat melihat peristiwa, proses, atau simulasi tertentu secara langsung sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami. Penggunaan video juga dapat meningkatkan minat belajar siswa karena pembelajaran terasa lebih modern dan menyenangkan. Selain media visual, guru juga dapat menggunakan alat peraga dalam pembelajaran. Alat peraga memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung. Dengan menggunakan alat peraga, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga dapat melihat dan mencoba secara langsung sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih mendalam.

Variasi pola interaksi merupakan perubahan bentuk komunikasi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Variasi ini penting untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan tidak hanya berpusat pada guru. Dalam pembelajaran, pola interaksi dapat dilakukan dalam bentuk ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, kerja sama kelompok, maupun presentasi siswa. Variasi interaksi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Adapun bentuk variasi pola interaksi, di antaranya:

1. Ceramah Interaktif

Dalam ceramah interaktif, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga melibatkan siswa melalui pertanyaan dan tanggapan. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak membosankan.

2. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam membahas suatu permasalahan. Melalui kegiatan ini, siswa dapat saling bertukar ide dan memperluas pemahaman mereka.

3. Presentasi Siswa

Presentasi siswa melatih keberanian, kemampuan berbicara di depan umum, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan tanggapan.

4. Permainan Edukatif

Permainan edukatif digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus tetap bermakna. Melalui permainan, siswa dapat belajar sambil bermain sehingga suasana kelas menjadi lebih santai namun tetap fokus pada tujuan pembelajaran.

Melalui variasi pola interaksi, siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, serta bekerja sama dengan teman-temannya. Dengan demikian, kemampuan komunikasi dan sosial siswa juga dapat berkembang dengan lebih baik. Keterampilan mengadakan variasi juga mencakup variasi pola interaksi dalam pembelajaran. Interaksi yang baik antara guru dan siswa maupun antar siswa sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang aktif. Guru tidak seharusnya mendominasi seluruh kegiatan pembelajaran, tetapi perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Salah satu bentuk variasi pola interaksi adalah kegiatan tanya jawab. Melalui tanya jawab, siswa dapat terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Kegiatan ini juga membantu guru mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, tanya jawab dapat melatih keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Diskusi kelompok juga

merupakan bentuk variasi interaksi yang sangat penting. Dalam diskusi kelompok, siswa diberi kesempatan untuk bertukar pikiran, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama siswa.

Selain diskusi kelompok, guru juga dapat menggunakan metode presentasi siswa sebagai variasi pembelajaran. Presentasi dapat melatih rasa percaya diri siswa serta kemampuan mereka dalam menyampaikan ide di depan kelas. Dengan adanya kegiatan presentasi, siswa menjadi lebih aktif dan pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru. Permainan edukatif juga dapat digunakan sebagai bentuk variasi dalam pembelajaran. Permainan edukatif membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan sehingga siswa tidak merasa tertekan saat belajar. Selain itu, permainan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Keterampilan mengadakan variasi memiliki banyak tujuan dan manfaat dalam proses pembelajaran. Salah satu tujuan utama variasi mengajar adalah menjaga dan meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran. Variasi yang dilakukan guru dapat membantu siswa tetap fokus sehingga mereka tidak mudah merasa bosan. Selain itu, variasi mengajar juga bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa lebih antusias mengikuti kegiatan belajar. Siswa yang merasa senang dalam belajar biasanya akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh cara guru mengelola pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang monoton cenderung membuat siswa cepat merasa jenuh sehingga semangat belajar mereka menurun. Sebaliknya, pembelajaran yang bervariasi dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Variasi pembelajaran dapat menumbuhkan rasa

ingin tahu siswa terhadap materi yang dipelajari. Ketika guru menggunakan metode dan media yang berbeda-beda, siswa akan merasa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran dan lebih aktif dalam kegiatan belajar. Selain itu, variasi juga membantu siswa merasa lebih nyaman selama pembelajaran berlangsung. Siswa yang merasa nyaman biasanya lebih mudah berkonsentrasi dan lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan belajar.

Keterampilan mengadakan variasi juga berfungsi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Variasi dalam pembelajaran dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa sehingga mereka lebih aktif mencari informasi dan memahami materi yang dipelajari. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar karena kewajiban, tetapi juga karena adanya dorongan dari dalam diri mereka sendiri. Manfaat lain dari keterampilan mengadakan variasi adalah membantu guru memberikan pelayanan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang lebih mudah belajar melalui gambar, ada yang lebih memahami melalui diskusi, dan ada pula yang lebih suka belajar melalui praktik langsung. Dengan adanya variasi pembelajaran, guru dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Dalam praktik pembelajaran, masih terdapat beberapa kesalahan yang sering dilakukan guru dalam menerapkan variasi pembelajaran. Salah satu kesalahan yang umum terjadi adalah penggunaan variasi secara berlebihan sehingga pembelajaran menjadi kurang terarah. Selain itu, ada guru yang menggunakan variasi hanya untuk menghibur siswa tanpa memperhatikan keterkaitannya dengan tujuan pembelajaran. Variasi yang tidak mendukung materi pembelajaran justru dapat mengurangi efektivitas proses belajar mengajar. Kesalahan lainnya adalah kurangnya konsistensi dalam menerapkan variasi. Guru terkadang hanya menggunakan variasi pada awal pembelajaran,

sedangkan pada kegiatan inti kembali menggunakan metode ceramah secara terus-menerus sehingga siswa tetap merasa bosan.

Dalam menerapkan keterampilan mengadakan variasi, guru perlu memperhatikan beberapa prinsip penting. Salah satu prinsip utama adalah variasi harus memiliki tujuan yang jelas. Variasi yang dilakukan guru sebaiknya tidak hanya sekadar untuk menghibur siswa, tetapi benar-benar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, variasi harus dilakukan secara wajar dan tidak berlebihan. Variasi yang terlalu banyak justru dapat mengganggu konsentrasi siswa. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan variasi dengan kondisi kelas dan kebutuhan pembelajaran.

Guru juga perlu menerapkan variasi secara lancar dan berkesinambungan. Perpindahan dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya harus dilakukan secara halus agar siswa tidak merasa bingung. Dengan demikian, pembelajaran tetap berjalan secara sistematis dan terarah. Prinsip lain yang tidak kalah penting adalah fleksibilitas. Guru perlu mampu menyesuaikan variasi pembelajaran dengan situasi dan kondisi kelas. Misalnya, ketika siswa mulai terlihat bosan, guru dapat mengganti metode pembelajaran atau memberikan aktivitas yang lebih menarik agar perhatian siswa kembali fokus.

Untuk meningkatkan keterampilan mengadakan variasi, guru perlu terus mengembangkan kreativitas dan kemampuan pedagogisnya. Guru dapat mempelajari berbagai metode pembelajaran inovatif serta memanfaatkan teknologi pendidikan dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi membantu guru mengetahui variasi pembelajaran yang efektif dan bagian mana yang masih perlu diperbaiki. Guru juga dapat mengikuti pelatihan, seminar, maupun kegiatan pengembangan profesional lainnya untuk menambah wawasan mengenai strategi pembelajaran yang menarik. Dengan

demikian, kemampuan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran akan semakin berkembang dan kualitas pembelajaran di kelas menjadi lebih baik.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengadakan variasi merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang sangat penting dimiliki oleh guru. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam menggunakan berbagai gaya mengajar, media pembelajaran, serta pola interaksi agar pembelajaran menjadi lebih menarik, aktif, dan tidak membosankan.

Melalui keterampilan mengadakan variasi, guru dapat meningkatkan perhatian, motivasi, serta partisipasi siswa dalam pembelajaran. Selain itu, variasi mengajar juga membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Guru yang mampu menerapkan variasi pembelajaran dengan baik akan lebih mudah menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Oleh karena itu, keterampilan mengadakan variasi perlu terus dikembangkan dan dilatih agar kualitas pembelajaran di kelas semakin meningkat.

KETERAMPILAN MENGELOLA KELAS

Keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan profesional. Keterampilan ini mencakup berbagai aspek yang mendukung keberhasilan pembelajaran, seperti kemampuan membuka dan menutup pelajaran, memberikan penguatan, mengadakan variasi, bertanya, hingga mengelola kelas. Dari berbagai keterampilan tersebut, keterampilan mengelola kelas menjadi salah satu kemampuan yang paling penting karena sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di dalam kelas.

Pada hakikatnya, keterampilan mengelola kelas merupakan kemampuan guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pengelolaan kelas tidak hanya berkaitan dengan menjaga ketertiban siswa, tetapi juga mencakup kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan bagi seluruh peserta didik.

Keterampilan mengelola kelas juga berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengatur berbagai komponen pembelajaran, seperti lingkungan fisik kelas, perilaku siswa, interaksi sosial, penggunaan metode pembelajaran, hingga pengelolaan waktu belajar. Seluruh komponen tersebut saling berkaitan dan memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Selain itu, pengelolaan kelas mencerminkan kemampuan guru dalam membangun hubungan yang positif dengan siswa. Guru yang mampu mengelola kelas dengan baik biasanya lebih mudah menciptakan komunikasi yang harmonis sehingga siswa merasa dihargai dan nyaman selama mengikuti pembelajaran.

Menurut Meha dan Bullu (2021), keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan guru dalam membimbing, mengarahkan, serta membangun motivasi siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Sementara itu, Salsabila, Iriani, dan Sri Handoyo (2023) menjelaskan bahwa keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang harus dimiliki guru agar mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif, efisien, dan profesional. Salah satu aspek penting dalam keterampilan dasar mengajar tersebut adalah keterampilan mengelola kelas.

Dalam praktik pembelajaran, sering kali guru menghadapi berbagai kondisi kelas yang tidak sesuai dengan harapan. Misalnya, ketika guru sedang menjelaskan materi, beberapa siswa berbicara sendiri, bermain telepon genggam, tidak memperhatikan penjelasan guru, bahkan mengganggu teman lainnya. Kondisi seperti ini dapat menghambat jalannya pembelajaran dan menyebabkan tujuan pembelajaran sulit tercapai. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengelola kelas sangat dibutuhkan oleh seorang guru.

Pengelolaan kelas memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Kelas yang tertib dan kondusif akan membantu siswa lebih mudah berkonsentrasi terhadap materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Adapun tujuan pengelolaan kelas, di antaranya:

1. Menciptakan Suasana Belajar yang Kondusif

Pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan tertib sehingga siswa dapat belajar dengan fokus tanpa adanya gangguan baik dari dalam maupun luar kelas. Suasana yang kondusif tidak hanya ditandai dengan ketenangan, tetapi juga dengan adanya keteraturan, kejelasan aturan, serta hubungan yang harmonis antara

guru dan siswa. Lingkungan belajar yang seperti ini akan membantu siswa merasa lebih tenang, percaya diri, dan siap menerima materi pembelajaran.

2. Meningkatkan Disiplin Siswa

Melalui pengelolaan kelas yang baik, siswa dilatih untuk mematuhi aturan yang telah disepakati bersama, bertanggung jawab terhadap tugas dan perilakunya, serta memiliki kesadaran dalam menjaga ketertiban selama pembelajaran berlangsung. Disiplin yang ditanamkan bukan bersifat paksaan, melainkan kesadaran dari dalam diri siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya patuh karena adanya pengawasan guru, tetapi juga karena memahami pentingnya aturan tersebut dalam mendukung proses belajar yang efektif.

3. Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Kelas yang teratur dan terkelola dengan baik akan membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih optimal. Guru dapat mengatur waktu, strategi, serta penggunaan media pembelajaran dengan lebih efisien. Di sisi lain, siswa juga akan lebih mudah memahami materi karena tidak terganggu oleh suasana yang tidak kondusif. Hal ini menjadikan proses pembelajaran berjalan lebih sistematis, terarah, dan mencapai hasil yang maksimal.

4. Mendorong Partisipasi Aktif Siswa

Suasana kelas yang nyaman dan terbuka akan membuat siswa lebih berani untuk bertanya, berdiskusi, serta mengemukakan pendapatnya. Pengelolaan kelas yang baik mampu menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Dengan meningkatnya partisipasi aktif, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Sebaliknya, kondisi kelas yang tidak teratur dapat mengganggu proses belajar mengajar. Siswa menjadi sulit fokus, kurang termotivasi, bahkan dapat menimbulkan berbagai gangguan selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengelola kelas menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Selain membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman, pengelolaan kelas juga berfungsi untuk meningkatkan partisipasi siswa. Siswa yang merasa aman dan dihargai cenderung lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat selama pembelajaran berlangsung.

Pengelolaan kelas bukan sekadar usaha untuk membuat siswa diam atau tertib, tetapi lebih dari itu, yaitu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, menyenangkan, dan kondusif. Guru yang mampu mengelola kelas dengan baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang membuat siswa merasa dihargai, termotivasi, dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, pengelolaan kelas menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengelolaan kelas memiliki beberapa tujuan penting dalam proses pembelajaran. Salah satu tujuan utamanya adalah menciptakan kondisi belajar yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan fokus terhadap pembelajaran.

Selain itu, pengelolaan kelas bertujuan membantu siswa mengembangkan disiplin diri dan tanggung jawab selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya mengatur perilaku siswa, tetapi juga membimbing siswa agar mampu mengontrol perilaku mereka sendiri secara mandiri. Tujuan lainnya adalah meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kelas yang teratur dan tertib memungkinkan guru menyampaikan materi dengan lebih baik serta membantu siswa memahami materi secara lebih optimal.

Menurut Andika Rizky Nugraha dkk. (2023), pengelolaan kelas merupakan upaya yang dilakukan guru dalam menciptakan, mempertahankan, dan mengembangkan kondisi belajar yang optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas tidak hanya berkaitan dengan pengaturan teknis di dalam kelas, tetapi juga menyangkut bagaimana guru mengelola perilaku, motivasi, dan hubungan sosial siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengelolaan kelas pada dasarnya merupakan proses yang dilakukan secara berkelanjutan. Guru perlu melakukan perencanaan sebelum pembelajaran dimulai, melaksanakan pengelolaan selama proses belajar berlangsung, serta melakukan evaluasi terhadap kondisi kelas setelah pembelajaran selesai. Dengan pengelolaan yang baik, suasana belajar dapat berjalan lebih efektif dan siswa dapat belajar secara optimal.

Dalam mengelola kelas, guru perlu memperhatikan beberapa prinsip penting agar pengelolaan kelas dapat berjalan secara efektif. Salah satu prinsip utama adalah kehangatan dan antusiasme guru dalam berinteraksi dengan siswa. Guru yang ramah dan antusias akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang positif. Adapun prinsip dalam pengelolaan kelas, di antaranya:

1. Kehangatan dan Antusiasme

Guru perlu menunjukkan sikap ramah, hangat, dan antusias agar siswa merasa nyaman selama pembelajaran berlangsung. Sikap ini dapat ditunjukkan melalui ekspresi wajah, intonasi suara, serta perhatian yang diberikan kepada siswa. Kehangatan guru akan menciptakan hubungan emosional yang positif sehingga siswa merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk belajar.

2. Fleksibilitas

Guru harus mampu menyesuaikan strategi pengelolaan kelas sesuai dengan kondisi, situasi, serta karakteristik siswa yang beragam. Tidak semua metode atau pendekatan dapat diterapkan secara sama pada setiap kelas. Oleh karena itu, fleksibilitas menjadi penting agar guru dapat merespons dinamika kelas secara tepat dan efektif.

3. Konsistensi

Aturan kelas harus diterapkan secara konsisten agar siswa memahami batasan perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak. Konsistensi dalam penerapan aturan juga akan menumbuhkan rasa keadilan di antara siswa. Jika guru bersikap konsisten, siswa akan lebih mudah menghormati aturan dan menjadikannya sebagai kebiasaan.

4. Ketegasan yang Mendidik

Guru perlu bersikap tegas dalam menegakkan aturan, namun tetap disertai dengan sikap bijaksana dan mendidik. Ketegasan bukan berarti bersikap keras atau otoriter, melainkan mampu memberikan batasan yang jelas sekaligus memberikan pemahaman kepada siswa mengenai konsekuensi dari setiap tindakan.

Prinsip lainnya adalah fleksibilitas. Guru perlu mampu menyesuaikan strategi pengelolaan kelas dengan kondisi dan karakteristik siswa. Setiap kelas memiliki situasi yang berbeda sehingga guru harus mampu mengambil keputusan yang tepat sesuai kebutuhan pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu menerapkan prinsip konsistensi dalam menjalankan aturan kelas. Aturan yang diterapkan secara konsisten akan membantu siswa memahami batasan perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan selama pembelajaran berlangsung.

Menurut Hafinda (2021), pengelolaan kelas yang efektif akan menghasilkan pembelajaran yang efektif pula. Guru perlu menciptakan kondisi

belajar yang kondusif melalui berbagai cara, seperti menghentikan perilaku siswa yang mengganggu pembelajaran, memberikan penghargaan kepada siswa yang disiplin, membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

Pengelolaan kelas juga berkaitan erat dengan prestasi belajar siswa. Siswa yang belajar dalam suasana kelas yang nyaman dan tertib cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar dalam suasana kelas yang tidak kondusif. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengelola kelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa.

Lingkungan fisik kelas merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kenyamanan dan konsentrasi belajar siswa. Lingkungan fisik yang baik dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif sehingga siswa merasa nyaman selama mengikuti pembelajaran. Adapun aspek pengelolaan lingkungan fisik kelas, di antaranya:

1. Pengaturan Ruang Kelas

Ruang kelas harus ditata secara rapi dan terorganisasi agar siswa dapat bergerak dengan leluasa tanpa mengganggu teman lainnya. Penataan ruang juga harus memperhatikan aksesibilitas guru dalam memantau seluruh siswa serta kemudahan dalam penggunaan fasilitas pembelajaran.

2. Pengaturan Tempat Duduk

Penataan tempat duduk dapat disesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan, seperti berderet untuk pembelajaran klasikal, berkelompok untuk diskusi, atau melingkar untuk kegiatan interaktif. Pengaturan ini bertujuan untuk mendukung interaksi serta meningkatkan efektivitas pembelajaran.

3. Ventilasi dan Pencahayaan

Sirkulasi udara yang baik serta pencahayaan yang cukup sangat penting untuk menjaga kenyamanan siswa selama belajar. Ruangan yang pengap dan gelap dapat menurunkan konsentrasi serta menyebabkan kelelahan. Oleh karena itu, ventilasi dan pencahayaan perlu diperhatikan dengan baik.

4. Kebersihan dan Kerapian Kelas

Kelas yang bersih dan rapi akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan sehat. Kebersihan kelas tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga siswa. Dengan melibatkan siswa dalam menjaga kebersihan, akan tumbuh rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan.

Pengelolaan lingkungan fisik meliputi pengaturan ruang kelas, tempat duduk, ventilasi udara, pencahayaan, kebersihan kelas, hingga penataan media pembelajaran. Guru perlu memastikan bahwa seluruh fasilitas kelas dapat mendukung proses pembelajaran secara optimal. Selain itu, lingkungan fisik yang tertata dengan baik juga dapat membantu guru mengontrol aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Dengan kondisi kelas yang nyaman dan rapi, proses belajar mengajar akan berjalan lebih efektif.

Salah satu aspek penting dalam pengelolaan kelas adalah pengelolaan lingkungan fisik kelas. Lingkungan fisik yang baik dapat mendukung proses pembelajaran secara optimal. Menurut Aslamiah, Pratiwi, dan Agusta (2022), lingkungan fisik tempat belajar memiliki pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan belajar yang nyaman dapat meningkatkan intensitas belajar siswa dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Ruangan kelas harus memungkinkan siswa bergerak dengan leluasa tanpa saling mengganggu. Ruang kelas yang terlalu sempit dapat menyebabkan siswa merasa tidak nyaman sehingga mengganggu konsentrasi belajar. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan kondisi ruang kelas agar

siswa dapat belajar dengan nyaman. Selain ruangan kelas, pengaturan tempat duduk juga menjadi bagian penting dalam pengelolaan kelas. Pengaturan tempat duduk yang tepat dapat mempermudah interaksi antara guru dan siswa serta membantu guru mengontrol perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Guru dapat menggunakan berbagai pola tempat duduk, seperti pola berderet, pola kelompok, pola lingkaran, maupun pola tapal kuda sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Ventilasi dan pencahayaan kelas juga memengaruhi kenyamanan belajar siswa. Kelas yang panas dan kurang pencahayaan dapat menyebabkan siswa cepat merasa lelah dan sulit berkonsentrasi. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa ventilasi udara dan pencahayaan di dalam kelas cukup baik agar proses pembelajaran berlangsung nyaman. Pengelolaan perilaku siswa merupakan upaya guru dalam membimbing dan mengarahkan perilaku siswa agar sesuai dengan aturan dan tujuan pembelajaran. Pengelolaan perilaku sangat penting karena perilaku siswa yang tidak terkendali dapat mengganggu jalannya pembelajaran.

Dalam praktiknya, guru perlu menggunakan pendekatan yang positif dalam mengelola perilaku siswa. Guru tidak hanya memberikan teguran atau hukuman, tetapi juga memberikan penghargaan terhadap perilaku baik yang ditunjukkan siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru perlu membantu siswa memahami pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam belajar. Dengan demikian, siswa tidak hanya mematuhi aturan karena takut hukuman, tetapi juga karena memiliki kesadaran untuk bersikap baik.

Selain lingkungan fisik, pengelolaan perilaku siswa juga menjadi bagian penting dalam keterampilan mengelola kelas. Pengelolaan perilaku siswa bertujuan untuk menciptakan kondisi belajar yang tertib dan disiplin. Guru perlu membimbing siswa agar mampu menunjukkan perilaku yang

positif selama pembelajaran berlangsung. Dalam kajian modern, pengelolaan perilaku siswa tidak lagi berfokus pada hukuman, tetapi lebih menekankan pada pembinaan perilaku positif. Guru dianjurkan memberikan penghargaan atau penguatan kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik agar siswa termotivasi untuk mempertahankan perilaku tersebut.

Pendekatan penguatan positif dinilai lebih efektif dibandingkan hukuman karena dapat meningkatkan motivasi belajar siswa tanpa menimbulkan tekanan psikologis. Misalnya, guru dapat memberikan pujian kepada siswa yang disiplin, aktif bertanya, atau mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu, pengelolaan perilaku siswa juga berkaitan dengan pembentukan disiplin diri. Guru perlu membantu siswa agar mampu mengontrol perilaku mereka sendiri sehingga siswa tidak hanya disiplin karena takut hukuman, tetapi karena memiliki kesadaran untuk bersikap baik.

Interaksi positif antara guru dan siswa sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Guru yang mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa akan lebih mudah mengelola kelas dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Adapun bentuk interaksi positif dalam kelas, di antaranya:

1. Komunikasi yang Efektif

Guru menggunakan bahasa yang sopan, jelas, dan mudah dipahami sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Komunikasi yang efektif juga melibatkan kemampuan mendengarkan siswa serta memberikan respon yang tepat.

2. Sikap Saling Menghargai

Guru dan siswa perlu saling menghormati dalam setiap interaksi. Sikap saling menghargai akan menciptakan suasana kelas yang harmonis dan mengurangi konflik.

3. Dukungan Emosional

Guru memberikan perhatian, empati, dan dukungan kepada siswa, terutama ketika siswa mengalami kesulitan. Dukungan ini sangat penting untuk membangun rasa percaya diri dan kenyamanan belajar siswa.

4. Kerja Sama Antar Siswa

Siswa dilatih untuk bekerja sama, saling membantu, dan menghargai perbedaan. Kerja sama ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Interaksi positif dapat diwujudkan melalui komunikasi yang sopan, sikap saling menghargai, serta pemberian dukungan emosional kepada siswa. Guru juga perlu mendengarkan pendapat siswa dan memberikan umpan balik yang positif terhadap usaha yang mereka lakukan. Selain hubungan antara guru dan siswa, hubungan antar siswa juga perlu dibangun secara positif. Suasana kelas yang harmonis akan membantu siswa merasa aman dan nyaman selama belajar. Interaksi positif juga merupakan bagian penting dalam pengelolaan kelas. Interaksi positif adalah hubungan yang harmonis antara guru dan siswa maupun antar siswa yang ditandai dengan komunikasi yang baik, sikap saling menghargai, dan adanya dukungan emosional.

Guru yang mampu membangun interaksi positif akan lebih mudah menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan. Siswa akan merasa aman untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru perlu mendengarkan pendapat siswa, memberikan umpan balik yang positif, serta menghargai setiap usaha yang dilakukan siswa selama pembelajaran. Selain hubungan antara guru dan siswa, hubungan antar siswa juga perlu diperhatikan. Guru perlu menciptakan

suasana kelas yang mendukung kerja sama, toleransi, dan saling menghargai antar siswa agar tercipta lingkungan belajar yang harmonis.

Metode pembelajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi kelas. Pembelajaran yang monoton cenderung membuat siswa cepat merasa bosan sehingga perhatian dan partisipasi mereka menurun. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik. Adapun metode pembelajaran yang mendukung pengelolaan kelas, di antaranya:

1. Diskusi Kelompok

Metode ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, bertukar pendapat, serta belajar menghargai pandangan orang lain. Diskusi kelompok juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa.

2. Pembelajaran Berbasis Proyek

Melalui metode ini, siswa dilatih untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu proyek. Selain meningkatkan pemahaman konsep, metode ini juga mengembangkan tanggung jawab dan kreativitas siswa.

3. Pembelajaran Berbasis Masalah

Metode ini menuntut siswa untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan solutif.

4. Pemanfaatan Media dan Teknologi

Penggunaan media dan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat serta perhatian siswa. Selain itu, media yang menarik juga membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah dan menyenangkan.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu menciptakan suasana kelas yang lebih aktif dan interaktif. Siswa akan lebih terlibat dalam pembelajaran apabila mereka diberikan kesempatan untuk

berdiskusi, bekerja sama, maupun melakukan aktivitas belajar secara langsung. Selain itu, metode pembelajaran yang menarik juga dapat membantu mengurangi perilaku negatif siswa di kelas. Siswa yang aktif terlibat dalam pembelajaran cenderung lebih fokus sehingga gangguan selama pembelajaran dapat diminimalkan.

Metode pembelajaran yang menarik juga menjadi salah satu faktor penting dalam pengelolaan kelas. Pembelajaran yang monoton dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan kehilangan minat belajar. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik. Dalam pembelajaran modern, metode pembelajaran lebih menekankan pada pendekatan yang berpusat pada siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa aktif dalam proses belajar.

Guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, permainan edukatif, simulasi, maupun pembelajaran berbasis masalah. Penggunaan metode yang bervariasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain metode pembelajaran, penggunaan teknologi juga dapat membantu menciptakan pembelajaran yang menarik. Guru dapat memanfaatkan video pembelajaran, media digital, maupun aplikasi pembelajaran interaktif untuk meningkatkan perhatian dan motivasi siswa.

Konflik di dalam kelas merupakan hal yang dapat terjadi dalam proses pembelajaran. Konflik dapat muncul karena perbedaan pendapat, kesalahpahaman, persaingan antar siswa, maupun masalah komunikasi selama pembelajaran berlangsung. Guru perlu memiliki kemampuan dalam mengelola konflik agar konflik tidak berkembang menjadi masalah yang lebih besar. Pengelolaan konflik dilakukan dengan cara memahami penyebab

konflik, mendengarkan pendapat pihak yang terlibat, serta mencari solusi yang adil bagi semua pihak.

Selain menyelesaikan konflik, guru juga perlu melakukan pencegahan dengan menciptakan aturan kelas yang jelas serta membangun budaya saling menghargai di dalam kelas. Dengan demikian, suasana belajar dapat tetap berjalan dengan aman dan kondusif. Pengelolaan konflik juga menjadi bagian penting dalam keterampilan mengelola kelas. Konflik di dalam kelas dapat terjadi karena perbedaan pendapat, perselisihan antar siswa, maupun kesalahpahaman dalam interaksi sosial.

Menurut Multazami dkk. (2025), konflik yang tidak ditangani dengan baik dapat menghambat proses pembelajaran dan menimbulkan suasana kelas yang tidak nyaman. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan dalam mengelola konflik secara tepat.

Pengelolaan konflik dilakukan dengan cara mengidentifikasi sumber konflik, memahami penyebabnya, serta mencari solusi yang tepat untuk menyelesaikan konflik tersebut. Guru dapat menggunakan pendekatan mediasi, diskusi, maupun komunikasi interpersonal dalam menyelesaikan konflik di kelas. Selain menyelesaikan konflik, guru juga perlu melakukan pencegahan agar konflik tidak mudah terjadi. Pencegahan dapat dilakukan dengan menciptakan aturan kelas yang jelas, membangun komunikasi yang baik, serta menciptakan suasana kelas yang saling menghargai.

Kecerdasan emosional guru juga sangat berpengaruh dalam pengelolaan konflik. Guru yang mampu mengendalikan emosi dengan baik akan lebih mudah menghadapi berbagai masalah di kelas secara bijaksana dan objektif. Dengan pengelolaan konflik yang baik, suasana kelas akan menjadi

lebih aman dan harmonis sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman tanpa adanya tekanan maupun gangguan sosial.

Dalam praktik pembelajaran, masih terdapat beberapa kesalahan yang sering dilakukan guru dalam mengelola kelas. Salah satu kesalahan yang umum terjadi adalah terlalu sering menggunakan hukuman tanpa memberikan pembinaan kepada siswa. Pendekatan yang terlalu keras dapat menyebabkan siswa merasa takut dan tidak nyaman selama pembelajaran. Kesalahan lainnya adalah kurangnya konsistensi dalam menerapkan aturan kelas. Guru yang tidak konsisten akan membuat siswa bingung terhadap aturan yang berlaku sehingga disiplin kelas menjadi sulit dibentuk.

Selain itu, terdapat pula guru yang kurang memperhatikan kondisi emosional siswa. Guru yang tidak memahami kebutuhan dan perasaan siswa cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang positif di kelas. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan kemampuan komunikasi dan kecerdasan emosional dalam mengelola kelas.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengelola kelas merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang sangat penting dimiliki oleh guru. Pengelolaan kelas tidak hanya berkaitan dengan pengaturan fisik kelas, tetapi juga mencakup pengelolaan perilaku siswa, interaksi sosial, penggunaan metode pembelajaran, hingga pengelolaan konflik.

Guru yang mampu mengelola kelas dengan baik akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang kondusif, efektif, dan menyenangkan. Pengelolaan kelas yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar, partisipasi siswa, serta prestasi belajar siswa secara keseluruhan.

Selain itu, pengelolaan kelas yang efektif juga membantu menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Siswa akan merasa dihargai, didukung, dan termotivasi untuk belajar sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Oleh karena itu, keterampilan mengelola kelas perlu terus dikembangkan oleh setiap guru melalui latihan, pengalaman, dan refleksi pembelajaran secara berkelanjutan agar kualitas pembelajaran di kelas semakin meningkat.

KETERAMPILAN MEMBIMBING DISKUSI KELOMPOK KECIL

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang sangat penting dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengarahkan, membimbing, serta memfasilitasi siswa ketika melakukan diskusi dalam kelompok kecil agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam kegiatan diskusi, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk aktif berpikir, berpendapat, serta bekerja sama dengan teman-temannya.

Dalam perkembangan pendidikan modern, kegiatan pembelajaran tidak lagi hanya menempatkan guru sebagai pusat utama penyampaian informasi, melainkan menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu dirancang agar mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam memahami materi pembelajaran. Salah satu bentuk pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa adalah diskusi kelompok kecil.

Melalui kegiatan diskusi kelompok kecil, siswa dapat belajar menyampaikan ide, bertukar pikiran, mendengarkan pendapat orang lain, serta bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan pembelajaran. Diskusi kelompok kecil juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru secara pasif, tetapi ikut berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil menjadi sangat penting dimiliki guru agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara aktif, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, diskusi kelompok kecil menjadi salah satu metode yang sering digunakan karena mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara langsung. Melalui diskusi, siswa dapat saling bertukar informasi, menyampaikan pendapat, serta mencari solusi terhadap suatu permasalahan secara bersama-sama. Kegiatan ini membuat siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri.

Diskusi kelompok kecil pada dasarnya merupakan suatu kegiatan belajar yang melibatkan sejumlah siswa dalam kelompok tertentu untuk membahas suatu topik atau permasalahan secara bersama-sama dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut, setiap siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, maupun bertanya kepada teman satu kelompoknya. Melalui proses interaksi tersebut, siswa tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga belajar mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain.

Diskusi kelompok kecil juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui proses bertukar informasi dan pengalaman dengan anggota kelompok lainnya. Oleh sebab itu, metode diskusi kelompok kecil sangat sesuai digunakan dalam pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru sering kali membuat siswa menjadi pasif dan kurang bersemangat dalam belajar. Siswa hanya mendengarkan penjelasan tanpa memiliki kesempatan yang cukup untuk menyampaikan pendapat atau berdiskusi dengan teman-temannya. Kondisi

seperti ini dapat menyebabkan suasana kelas menjadi monoton dan membosankan sehingga perhatian siswa terhadap pembelajaran menurun.

Pembelajaran yang berlangsung secara monoton dan hanya berpusat pada guru dapat memberikan dampak yang kurang baik terhadap perkembangan kemampuan siswa. Siswa yang hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa adanya kesempatan untuk berdiskusi atau berinteraksi cenderung menjadi pasif dan kurang berani mengemukakan pendapat. Kondisi tersebut juga dapat menyebabkan siswa merasa cepat bosan sehingga perhatian mereka terhadap pembelajaran menjadi menurun. Selain itu, pembelajaran yang monoton dapat membuat siswa hanya menghafal materi tanpa benar-benar memahami konsep yang dipelajari secara mendalam.

Kurangnya interaksi dalam pembelajaran juga menyebabkan kemampuan komunikasi, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan bekerja sama siswa menjadi kurang berkembang. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif melalui kegiatan diskusi kelompok kecil agar siswa dapat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil sangat diperlukan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif. Guru perlu mampu mengelola jalannya diskusi agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan dan siswa dapat memahami materi secara lebih mendalam.

Menurut Kamarudin (2016), diskusi kelompok kecil merupakan suatu kegiatan belajar yang melibatkan sejumlah siswa dalam kelompok kecil untuk membahas suatu masalah secara bersama-sama dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran. Dalam kegiatan ini,

siswa didorong untuk berpikir kritis, menyampaikan ide, serta menghargai pendapat orang lain.

Sementara itu, Safitri, Gunatama, dan Darmayanti (2014) menjelaskan bahwa keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil merupakan kemampuan guru dalam memusatkan perhatian siswa, memperjelas masalah yang dibahas, menganalisis pendapat siswa, meningkatkan partisipasi, menyebarkan kesempatan berbicara, serta membantu siswa menyimpulkan hasil diskusi. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan diskusi kelompok kecil.

Dalam kegiatan diskusi kelompok kecil, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas memberikan materi, tetapi juga membantu siswa agar mampu berdiskusi secara baik dan terarah. Sebagai fasilitator, guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide dan pendapatnya secara bebas tanpa merasa takut atau malu. Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada siswa agar lebih aktif dalam berdiskusi.

Guru perlu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan sehingga siswa merasa percaya diri untuk berbicara dan mengemukakan pendapatnya di dalam kelompok. Dalam situasi tertentu, guru juga berperan sebagai mediator yang membantu menyelesaikan perbedaan pendapat atau konflik yang muncul selama diskusi berlangsung. Guru harus mampu mengarahkan jalannya diskusi agar tetap fokus pada topik pembelajaran dan tidak keluar dari tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, keberhasilan diskusi kelompok kecil sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membimbing dan mengelola jalannya diskusi secara efektif.

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil tidak hanya membantu siswa memahami materi pembelajaran, tetapi juga melatih kemampuan sosial dan komunikasi mereka. Dalam diskusi, siswa belajar menyampaikan pendapat secara jelas, mendengarkan pendapat orang lain, serta menghargai perbedaan pandangan. Kemampuan tersebut sangat penting dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia pendidikan. Selain itu, diskusi kelompok kecil juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Siswa yang sebelumnya malu berbicara di depan kelas akan lebih berani menyampaikan pendapat ketika berada dalam kelompok kecil. Lingkungan diskusi yang lebih sederhana membuat siswa merasa lebih nyaman dan tidak takut melakukan kesalahan.

Diskusi kelompok kecil memiliki banyak manfaat bagi perkembangan kemampuan siswa, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Melalui kegiatan diskusi, siswa belajar menyampaikan pendapat secara jelas dan teratur sehingga kemampuan komunikasi mereka menjadi lebih baik. Selain itu, diskusi kelompok kecil juga dapat melatih keberanian siswa dalam berbicara di depan orang lain. Siswa yang sebelumnya kurang percaya diri akan lebih berani menyampaikan pendapat ketika berada dalam kelompok kecil karena suasana diskusi terasa lebih nyaman dibandingkan berbicara di depan seluruh kelas. Diskusi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena mereka dituntut untuk menganalisis suatu masalah, memberikan alasan terhadap pendapat yang disampaikan, serta menanggapi pendapat teman secara logis. Tidak hanya itu, kegiatan diskusi kelompok kecil juga melatih siswa untuk bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Kemampuan-kemampuan tersebut sangat penting untuk mendukung keberhasilan siswa dalam kehidupan sosial maupun dalam proses pembelajaran di sekolah. Adapun manfaat diskusi kelompok kecil, di antaranya:

1. Meningkatkan Partisipasi Siswa

Melalui diskusi kelompok kecil, siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Setiap siswa dapat menyampaikan pendapat, bertanya, maupun memberikan tanggapan terhadap ide teman, sehingga mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif.

2. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis

Diskusi mendorong siswa untuk menganalisis permasalahan, menyusun argumen, serta memberikan alasan yang logis. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sistematis.

3. Melatih Kemampuan Komunikasi

Dalam kegiatan diskusi, siswa belajar mengungkapkan pendapat secara jelas dan terstruktur. Selain itu, siswa juga belajar menjadi pendengar yang baik ketika teman lain berbicara.

4. Meningkatkan Kerja Sama

Diskusi kelompok kecil melatih siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan. Siswa belajar menghargai pendapat orang lain dan bertanggung jawab terhadap hasil kelompok.

5. Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Lingkungan diskusi yang lebih kecil membuat siswa merasa lebih nyaman untuk berbicara, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Dalam pelaksanaan diskusi kelompok kecil, guru perlu memperhatikan beberapa tujuan penting. Salah satu tujuan utama diskusi adalah meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Melalui diskusi, siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi ikut terlibat secara aktif dalam proses belajar. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk bertanya, menjawab, maupun memberikan tanggapan terhadap pendapat teman. Selain meningkatkan partisipasi, diskusi kelompok kecil juga bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ketika siswa berdiskusi, mereka belajar menganalisis masalah,

membandingkan informasi, serta mencari solusi yang tepat terhadap suatu persoalan. Proses ini membantu siswa untuk berpikir lebih logis dan sistematis. Adapun tujuan diskusi kelompok kecil, di antaranya:

1. Meningkatkan Keterlibatan Siswa

Diskusi bertujuan agar siswa aktif dalam proses pembelajaran dan tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru.

2. Mengembangkan Kemampuan Analisis

Siswa dilatih untuk memahami masalah, membandingkan informasi, serta menentukan solusi yang tepat.

3. Melatih Kemampuan Berargumentasi

Diskusi membantu siswa menyampaikan pendapat disertai alasan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Membentuk Sikap Demokratis

Siswa belajar menghargai perbedaan pendapat dan menerima pandangan orang lain dengan sikap terbuka.

Diskusi kelompok kecil juga berfungsi melatih kemampuan komunikasi siswa. Dalam kegiatan diskusi, siswa belajar mengungkapkan pendapat dengan bahasa yang baik dan mudah dipahami. Mereka juga belajar menjadi pendengar yang baik ketika teman lain sedang berbicara. Kemampuan komunikasi seperti ini sangat penting untuk mendukung keberhasilan siswa dalam kehidupan sosial maupun akademik. Selain itu, diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan kerja sama antar siswa. Ketika berdiskusi, siswa harus bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah yang diberikan guru. Mereka belajar berbagi tugas, menghargai pendapat teman, serta bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Tujuan lainnya adalah membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam. Dalam diskusi, siswa dapat saling bertukar informasi dan menjelaskan materi

kepada teman sekelompoknya. Proses ini membuat pemahaman siswa menjadi lebih kuat karena mereka belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari sesama teman.

Diskusi kelompok kecil memiliki berbagai kelebihan yang dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif dan bermakna. Salah satu kelebihan utama dari kegiatan diskusi adalah mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan interaktif karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi, siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga menjadi pelaku aktif yang ikut membangun pengetahuan bersama teman-temannya.

Selain itu, diskusi kelompok kecil juga membantu guru mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran melalui pendapat dan tanggapan yang disampaikan siswa selama diskusi berlangsung. Kegiatan diskusi juga membuat siswa lebih mudah memahami materi karena mereka dapat saling menjelaskan dan bertukar informasi dengan teman sekelompoknya. Suasana belajar yang demokratis dalam diskusi kelompok kecil juga membantu siswa belajar menghargai perbedaan pendapat dan menerima pandangan orang lain secara terbuka. Dengan demikian, pembelajaran melalui diskusi kelompok kecil menjadi lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan guru.

Agar diskusi kelompok kecil dapat berjalan dengan baik, guru perlu menerapkan beberapa prinsip penting dalam membimbing diskusi. Salah satu prinsip yang harus diperhatikan adalah memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk berbicara. Guru perlu memastikan bahwa tidak hanya siswa tertentu yang aktif, tetapi seluruh anggota kelompok ikut berpartisipasi. Guru juga perlu mendorong partisipasi aktif siswa selama diskusi berlangsung. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan

yang menantang, meminta siswa memberikan tanggapan, atau memberikan motivasi agar siswa lebih berani menyampaikan pendapatnya.

Selain itu, guru harus menghargai setiap pendapat yang disampaikan siswa. Meskipun pendapat tersebut belum sepenuhnya benar, guru tetap perlu memberikan apresiasi agar siswa merasa dihargai dan percaya diri untuk terus berpartisipasi dalam diskusi. Prinsip lainnya adalah mengarahkan diskusi agar tetap fokus pada topik pembelajaran. Dalam praktiknya, siswa terkadang membahas hal-hal di luar materi yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, guru perlu mengarahkan kembali jalannya diskusi agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru juga memiliki peran penting dalam membantu siswa menyimpulkan hasil diskusi. Setelah kegiatan diskusi selesai, guru perlu membantu siswa merumuskan poin-poin penting dari hasil pembahasan agar siswa memperoleh pemahaman yang jelas terhadap materi yang dipelajari.

Agar kegiatan diskusi kelompok kecil dapat berjalan secara efektif, guru perlu memahami langkah-langkah pelaksanaan diskusi dengan baik. Pada tahap persiapan, guru perlu menentukan tujuan diskusi, memilih topik yang sesuai dengan materi pembelajaran, membentuk kelompok diskusi, serta menjelaskan aturan dan tata tertib diskusi kepada siswa. Setelah itu, pada tahap pelaksanaan, guru perlu memantau jalannya diskusi, memberikan arahan kepada kelompok yang mengalami kesulitan, serta memastikan bahwa seluruh siswa terlibat aktif dalam kegiatan diskusi.

Guru juga perlu menjaga agar pembahasan tetap fokus pada topik yang sedang dipelajari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Setelah kegiatan diskusi selesai, guru perlu membantu siswa menyampaikan hasil diskusi, memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasan, serta membantu siswa menyimpulkan poin-poin penting dari materi yang telah didiskusikan. Dengan pelaksanaan yang terarah, kegiatan diskusi kelompok kecil dapat

membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Dalam praktik pembelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil terdiri atas beberapa komponen penting. Salah satunya adalah kemampuan memusatkan perhatian siswa terhadap topik diskusi. Guru perlu menjelaskan tujuan diskusi dan permasalahan yang akan dibahas agar siswa memahami arah pembelajaran. Komponen berikutnya adalah kemampuan memperjelas masalah. Guru perlu membantu siswa memahami masalah atau pertanyaan yang sedang didiskusikan sehingga siswa tidak mengalami kebingungan dalam berdiskusi. Selain itu, guru juga perlu memiliki kemampuan menganalisis pandangan siswa. Dalam diskusi, siswa sering memiliki pendapat yang berbeda-beda. Guru perlu membantu siswa memahami perbedaan pendapat tersebut serta mengarahkan mereka untuk berpikir secara logis dan objektif.

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil terdiri atas beberapa komponen penting yang perlu dikuasai oleh guru agar kegiatan diskusi dapat berlangsung secara efektif, terarah, dan mencapai tujuan pembelajaran. Komponen-komponen ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola jalannya diskusi, mendorong partisipasi siswa, serta membantu siswa memahami materi melalui interaksi kelompok. Dengan menguasai komponen-komponen tersebut, guru dapat menciptakan suasana diskusi yang aktif, kondusif, dan bermakna bagi siswa.

1. Memusatkan Perhatian Siswa

Guru perlu memusatkan perhatian siswa pada topik diskusi yang sedang dibahas. Hal ini dapat dilakukan dengan menjelaskan tujuan diskusi, menyampaikan permasalahan secara jelas, serta memberikan arahan awal

sebelum diskusi dimulai. Pemusatan perhatian sangat penting agar siswa tidak keluar dari topik dan tetap fokus pada pembahasan.

2. Memperjelas Masalah atau Topik Diskusi

Guru harus mampu menjelaskan permasalahan atau topik diskusi dengan bahasa yang mudah dipahami siswa. Masalah yang jelas akan membantu siswa lebih mudah memahami arah diskusi serta memudahkan mereka dalam menyampaikan pendapat.

3. Menganalisis Pendapat Siswa

Dalam diskusi, siswa sering menyampaikan berbagai pendapat yang berbeda. Guru perlu mampu menganalisis pendapat tersebut dengan cara menanggapi, meluruskan, serta mengaitkannya dengan konsep yang benar. Hal ini membantu siswa memahami materi secara lebih tepat.

4. Meningkatkan Partisipasi Siswa

Guru harus mendorong seluruh siswa agar aktif dalam diskusi. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan, memotivasi siswa yang pasif, serta menciptakan suasana yang nyaman agar siswa berani berbicara.

5. Menyebarkan Kesempatan Berbicara

Guru perlu memberikan kesempatan yang merata kepada semua siswa untuk menyampaikan pendapat. Guru harus menghindari dominasi oleh siswa tertentu agar seluruh anggota kelompok dapat berpartisipasi secara seimbang.

6. Menciptakan Suasana Diskusi yang Kondusif

Suasana diskusi yang nyaman, terbuka, dan saling menghargai sangat penting untuk keberhasilan diskusi. Guru perlu menunjukkan sikap ramah, menghargai pendapat siswa, serta menjaga agar tidak terjadi konflik yang mengganggu jalannya diskusi.

7. Membimbing Penyimpulan Hasil Diskusi

Pada akhir diskusi, guru perlu membantu siswa menyimpulkan hasil pembahasan. Kesimpulan ini penting agar siswa memperoleh pemahaman yang jelas dan terarah terhadap materi yang telah didiskusikan.

Komponen lainnya adalah meningkatkan dan menyebarkan partisipasi siswa. Guru harus mendorong siswa yang kurang aktif agar ikut berbicara serta mengendalikan siswa yang terlalu mendominasi diskusi sehingga seluruh anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil juga memerlukan kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Guru perlu menunjukkan sikap ramah, terbuka, dan menghargai setiap siswa agar mereka merasa aman untuk menyampaikan pendapat.

Dalam membimbing diskusi kelompok kecil, guru perlu menggunakan berbagai teknik agar kegiatan diskusi dapat berlangsung secara efektif dan melibatkan seluruh siswa. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah teknik probing, yaitu teknik menggali jawaban siswa melalui pertanyaan lanjutan agar siswa mampu memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap pendapat yang disampaikan. Selain itu, guru juga dapat menggunakan teknik prompting untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan melalui pemberian petunjuk atau arahan tertentu.

Teknik redirecting juga penting digunakan untuk mengalihkan pertanyaan atau pendapat kepada siswa lain agar partisipasi siswa menjadi lebih merata. Dalam situasi tertentu, guru perlu melakukan klarifikasi terhadap pendapat siswa agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam diskusi. Guru juga perlu memberikan penguatan kepada siswa yang aktif berpartisipasi agar motivasi belajar mereka meningkat. Dengan penggunaan teknik-teknik tersebut, diskusi kelompok kecil akan berlangsung lebih terarah, aktif, dan efektif.

Selain memiliki banyak manfaat, pelaksanaan diskusi kelompok kecil juga memiliki beberapa kendala. Salah satu kendala yang sering terjadi adalah adanya siswa yang pasif dan kurang berani berbicara. Kondisi ini dapat menyebabkan diskusi menjadi kurang efektif karena hanya beberapa siswa yang aktif. Kendala lainnya adalah adanya siswa yang terlalu mendominasi pembicaraan sehingga anggota kelompok lainnya tidak memiliki kesempatan untuk berbicara. Dalam situasi seperti ini, guru perlu mengatur jalannya diskusi dengan bijaksana agar partisipasi siswa menjadi lebih merata.

Dalam pelaksanaan diskusi kelompok kecil, guru sering menghadapi berbagai kendala yang dapat menghambat jalannya diskusi. Salah satu kendala yang sering muncul adalah adanya siswa yang pasif dan kurang berani menyampaikan pendapat. Untuk mengatasi hal tersebut, guru perlu memberikan motivasi dan pertanyaan sederhana agar siswa merasa lebih percaya diri untuk berbicara. Selain itu, terdapat pula siswa yang terlalu mendominasi pembicaraan sehingga anggota kelompok lainnya tidak memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi.

Dalam situasi seperti ini, guru perlu mengatur jalannya diskusi secara bijaksana agar seluruh siswa memperoleh kesempatan berbicara secara merata. Guru juga perlu mengarahkan kembali pembahasan apabila diskusi mulai keluar dari topik yang sedang dipelajari. Keterbatasan waktu juga menjadi kendala dalam pelaksanaan diskusi sehingga guru perlu mengatur waktu secara efektif agar seluruh kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana. Dengan penanganan yang tepat, berbagai kendala dalam diskusi kelompok kecil dapat diatasi sehingga kegiatan pembelajaran tetap berlangsung secara optimal.

Selain itu, keterbatasan waktu juga sering menjadi hambatan dalam pelaksanaan diskusi kelompok kecil. Diskusi yang terlalu panjang dapat

mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mengatur waktu diskusi secara baik agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan sesuai rencana. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, diskusi kelompok kecil dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti diskusi teks cerpen, analisis unsur intrinsik karya sastra, pembelajaran debat, diskusi puisi, maupun pembelajaran teks argumentasi.

Melalui kegiatan diskusi tersebut, siswa dapat belajar menyampaikan pendapat secara logis, memberikan alasan terhadap argumen yang disampaikan, serta menanggapi pendapat teman dengan bahasa yang santun. Diskusi kelompok kecil juga membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara dan kemampuan berpikir kritis yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, kegiatan diskusi membuat siswa lebih aktif dan percaya diri dalam menyampaikan ide di depan orang lain. Dengan demikian, penerapan diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, komunikatif, dan bermakna bagi siswa.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang sangat penting dimiliki oleh guru. Keterampilan ini membantu guru menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Melalui diskusi kelompok kecil, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, serta rasa percaya diri.

Agar diskusi dapat berjalan secara efektif, guru perlu memiliki kemampuan dalam mengarahkan diskusi, meningkatkan partisipasi siswa, menghargai pendapat, serta membantu siswa menyimpulkan hasil diskusi. Guru yang mampu membimbing diskusi kelompok kecil dengan baik akan

lebih mudah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Oleh karena itu, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil perlu terus dikembangkan agar kualitas pembelajaran di kelas semakin meningkat.

KETERAMPILAN MENGAJAR KELOMPOK KECIL DAN PERORANGAN

Keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Keterampilan ini menjadi dasar bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, menarik, dan mampu membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus memiliki kemampuan dalam mengelola kelas, membimbing siswa, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Adapun tujuan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, diantaranya:

1. Mengaktifkan Siswa dalam Pembelajaran

Pembelajaran kelompok kecil dan perorangan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Dalam kelompok kecil, siswa lebih berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi karena suasana belajar tidak terlalu formal seperti pada kelas besar. Keaktifan siswa sangat penting untuk membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam.

2. Meningkatkan Interaksi Belajar

Melalui pembelajaran kelompok kecil dan perorangan, interaksi belajar menjadi lebih intensif. Interaksi tidak hanya terjadi antara guru dan siswa, tetapi juga antar siswa dalam kelompok. Interaksi tersebut membantu siswa belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta melatih kemampuan komunikasi.

3. Membantu Siswa Belajar Sesuai Kemampuan

Setiap siswa memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Pembelajaran kelompok kecil dan perorangan membantu guru

menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kebutuhan siswa sehingga siswa dapat belajar secara lebih optimal.

4. Meningkatkan Hubungan Interpersonal

Hubungan yang baik antara guru dan siswa akan menciptakan suasana belajar yang nyaman. Dalam pembelajaran kelompok kecil dan perorangan, guru lebih mudah memahami karakteristik siswa sehingga hubungan interpersonal menjadi lebih dekat dan positif.

Keterampilan dasar mengajar mencakup berbagai kemampuan yang harus dilatih secara terus-menerus melalui praktik mengajar yang konsisten. Seorang guru tidak cukup hanya memahami teori pembelajaran, tetapi juga perlu menerapkannya secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan latihan yang berkelanjutan, keterampilan mengajar akan berkembang dan membantu guru menghadapi berbagai situasi dalam pembelajaran.

Menurut Sabela (2021), keterampilan dasar mengajar tidak dapat diperoleh hanya dengan mempelajari teori semata, melainkan harus melalui praktik yang dilakukan secara terus-menerus dan terkontrol. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa keterampilan mengajar merupakan kemampuan aplikatif yang harus diasah melalui pengalaman mengajar secara langsung. Salah satu keterampilan dasar mengajar yang penting dimiliki guru adalah keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam memberikan perhatian yang lebih khusus kepada siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil, sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik masing-masing siswa.

Pembelajaran kelompok kecil dan perorangan memberikan kesempatan kepada guru untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan siswa. Dalam pembelajaran seperti ini, guru dapat memahami kesulitan belajar siswa secara lebih mendalam sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Siswa juga merasa lebih diperhatikan dan didukung dalam belajar. Menurut Tria dkk. (2023), keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan ditandai dengan adanya hubungan interpersonal yang lebih akrab antara guru dan siswa, kesempatan belajar sesuai kemampuan dan minat siswa, serta adanya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga memiliki kesempatan untuk memainkan berbagai peran dalam membantu siswa belajar.

Dalam pembelajaran kelompok kecil dan perorangan, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, memotivasi, dan membantu siswa memahami pembelajaran sesuai dengan kemampuan mereka. Oleh karena itu, keterampilan ini sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada siswa. Mengajar kelompok kecil dan perorangan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan jumlah siswa yang terbatas sehingga guru dapat memberikan perhatian yang lebih intensif. Dalam kelompok kecil, siswa belajar bersama beberapa teman, sedangkan dalam pembelajaran perorangan guru memberikan bimbingan secara individu kepada siswa tertentu. Melalui pembelajaran kelompok kecil dan perorangan, guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan, minat, serta gaya belajar yang berbeda-beda. Dengan pendekatan yang lebih personal, guru dapat membantu siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan mereka masing-masing.

Selain itu, pembelajaran kelompok kecil dan perorangan juga membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa diperhatikan dan dibimbing secara langsung oleh guru, mereka akan lebih percaya diri dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa juga membuat suasana belajar menjadi lebih nyaman dan menyenangkan. Sabela (2021) menjelaskan bahwa banyak

pendidik yang masih kurang memperhatikan pentingnya keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Guru terkadang hanya fokus menyampaikan materi tanpa memperhatikan apakah siswa benar-benar memahami materi tersebut atau tidak. Padahal, kemampuan guru dalam membimbing siswa secara lebih personal sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan memiliki beberapa tujuan penting dalam pembelajaran. Salah satu tujuan utamanya adalah mengaktifkan siswa dalam belajar. Dengan jumlah siswa yang lebih sedikit, setiap siswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Tujuan berikutnya adalah menciptakan interaksi belajar yang lebih bervariasi. Dalam pembelajaran kelompok kecil dan perorangan, interaksi tidak hanya terjadi antara guru dan siswa, tetapi juga antar siswa. Interaksi seperti ini membantu siswa belajar bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.

Selain itu, pembelajaran kelompok kecil dan perorangan bertujuan membantu siswa mencapai perkembangan belajar sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. Guru dapat memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar maupun kepada siswa yang memiliki kemampuan lebih cepat dibandingkan teman-temannya. Tujuan lainnya adalah menciptakan hubungan interpersonal yang sehat dan akrab antara guru dan siswa. Suasana belajar yang hangat dan nyaman akan membantu siswa merasa aman dalam belajar sehingga mereka lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Dalam praktiknya, pembelajaran kelompok kecil dan perorangan memiliki banyak manfaat bagi siswa maupun guru. Salah satu manfaat utamanya adalah memberikan perhatian yang lebih personal kepada siswa.

Guru dapat mengenali kemampuan, kelemahan, dan kebutuhan belajar setiap siswa secara lebih mendalam. Adapun manfaat Manfaat pembelajaran kelompok kecil dan perorangan, diantaranya:

1. Manfaat bagi Siswa

a. Meningkatkan Motivasi Belajar

Siswa yang memperoleh perhatian langsung dari guru akan merasa lebih dihargai dan diperhatikan keberadaannya dalam proses pembelajaran. Perhatian tersebut dapat meningkatkan semangat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran karena mereka merasa memiliki peran penting dalam kegiatan belajar. Selain itu, adanya interaksi langsung juga mendorong siswa untuk lebih aktif dan tidak mudah merasa bosan.

b. Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Dalam kelompok kecil, siswa yang biasanya pasif menjadi lebih berani berbicara dan menyampaikan pendapat karena jumlah anggota kelompok yang sedikit membuat suasana lebih nyaman. Hal ini membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa secara bertahap, terutama bagi siswa yang sebelumnya kurang aktif dalam pembelajaran di kelas besar.

c. Mengembangkan Kemampuan Sosial

Melalui diskusi dan kerja kelompok, siswa belajar bekerja sama, menghargai pendapat teman, serta melatih kemampuan komunikasi secara efektif. Kegiatan ini juga melatih siswa dalam menyelesaikan konflik secara positif dan membangun sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat.

d. Membantu Memahami Materi

Pembelajaran yang lebih personal membantu siswa memahami materi secara lebih mudah karena guru dapat memberikan penjelasan sesuai

dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. Selain itu, siswa juga memiliki kesempatan lebih besar untuk bertanya jika mengalami kesulitan, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam.

2. Manfaat bagi Guru

a. Mempermudah Mengidentifikasi Kesulitan Belajar

Guru dapat mengetahui siswa yang mengalami kesulitan belajar secara lebih cepat dan akurat karena interaksi yang lebih dekat. Dengan demikian, guru dapat segera memberikan bantuan atau solusi yang tepat sebelum kesulitan tersebut semakin berkembang.

b. Membantu Guru Menentukan Strategi Pembelajaran

Melalui kelompok kecil dan pembelajaran perorangan, guru dapat menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Guru juga dapat menyesuaikan pendekatan yang digunakan agar lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

c. Mempermudah Evaluasi Pembelajaran

Guru dapat memantau perkembangan belajar siswa secara lebih efektif karena jumlah siswa yang dibimbing lebih sedikit. Hal ini memungkinkan guru melakukan penilaian secara lebih objektif dan menyeluruh terhadap kemampuan masing-masing siswa.

Selain itu, pembelajaran kelompok kecil dan perorangan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa yang merasa diperhatikan oleh guru akan lebih percaya diri dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Mereka juga lebih berani bertanya ketika mengalami kesulitan. Manfaat lainnya adalah mempermudah guru mengidentifikasi kesulitan belajar siswa. Dalam kelas besar, guru sering kesulitan mengetahui siswa yang belum memahami materi. Namun, melalui pembelajaran kelompok kecil dan perorangan, guru dapat memantau perkembangan belajar siswa secara lebih efektif.

Pembelajaran kelompok kecil juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial. Dalam kelompok kecil, siswa belajar bekerja sama, berdiskusi, dan menghargai pendapat teman. Kegiatan ini membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama. Selain itu, pembelajaran seperti ini juga meningkatkan rasa percaya diri siswa. Siswa yang biasanya pasif di kelas besar akan lebih berani berbicara ketika belajar dalam kelompok kecil atau secara individu dengan guru. Pembelajaran kelompok kecil dan perorangan juga memberikan fleksibilitas dalam penggunaan metode pembelajaran. Guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik siswa sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Agar pembelajaran kelompok kecil dan perorangan berjalan dengan baik, guru perlu memperhatikan beberapa prinsip penting. Salah satu prinsip utama adalah memastikan bahwa setiap siswa memahami topik yang dibahas dalam pembelajaran. Adapun pembelajaran kelompok kecil dan perorangan, diantaranya:

1. Prinsip Perhatian Individual

uru harus memperhatikan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik setiap siswa agar pembelajaran berjalan efektif. Dengan memahami perbedaan individu, guru dapat memberikan perlakuan yang tepat sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang sama.

2. Prinsip Keaktifan Siswa

Pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Keaktifan ini penting untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

3. Prinsip Suasana Belajar yang Menyenangkan

Guru perlu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak menegangkan agar siswa tidak merasa takut atau tertekan selama pembelajaran berlangsung. Lingkungan belajar yang positif akan membantu siswa lebih fokus dan mudah menerima materi.

4. Prinsip Pengawasan dan Bimbingan

Guru harus tetap mengawasi kegiatan belajar siswa serta memberikan bimbingan ketika siswa mengalami kesulitan belajar. Pengawasan yang baik juga membantu menjaga ketertiban dan memastikan kegiatan pembelajaran berjalan sesuai tujuan.

Selain itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang menghargai pendapat setiap siswa. Diskusi dan interaksi dalam kelompok harus berlangsung dalam suasana yang saling menghormati agar siswa merasa nyaman menyampaikan pendapatnya. Guru juga perlu merencanakan kegiatan pembelajaran secara matang sebelum pelaksanaan. Perencanaan yang baik akan membantu guru mengatur waktu, menentukan metode, serta menyiapkan media pembelajaran yang sesuai. Prinsip lainnya adalah guru harus selalu mengawasi jalannya pembelajaran. Pengawasan diperlukan agar siswa tetap fokus pada tujuan pembelajaran dan kegiatan belajar dapat berjalan secara efektif.

Dalam keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, terdapat beberapa komponen penting yang harus dikuasai guru. Salah satunya adalah keterampilan mengorganisasi siswa. Guru perlu mampu mengatur kelompok belajar, pembagian tugas, serta posisi siswa agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. Komponen berikutnya adalah keterampilan melakukan pendekatan personal. Guru harus mampu memahami karakteristik dan kebutuhan setiap siswa sehingga dapat memberikan bantuan yang sesuai.

Selain itu, guru juga perlu memiliki keterampilan membimbing siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami materi dan menyelesaikan kesulitan belajar yang mereka hadapi. Komponen lainnya adalah keterampilan memfasilitasi proses pembelajaran. Guru perlu menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, menggunakan metode yang tepat, serta membantu siswa belajar secara aktif dan mandiri.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kelompok kecil dapat dilakukan melalui berbagai teknik. Salah satunya adalah diskusi kelompok, yaitu kegiatan belajar di mana siswa berdiskusi bersama untuk membahas suatu masalah atau topik tertentu. Teknik lainnya adalah kerja kelompok atau cooperative learning. Dalam kegiatan ini, siswa bekerja sama menyelesaikan tugas bersama sehingga mereka belajar bertanggung jawab dan saling membantu. Adapun teknik kelompok kecil dan perorangan, diantaranya:

1. Teknik Pembelajaran Kelompok Kecil

a. Diskusi Kelompok

Siswa berdiskusi bersama untuk memecahkan masalah atau membahas topik tertentu. Melalui kegiatan ini, siswa dapat saling bertukar ide dan memperkaya pemahaman mereka terhadap materi.

b. Cooperative Learning

Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Teknik ini menekankan tanggung jawab bersama serta meningkatkan kemampuan kerja tim.

c. Tutor Sebaya

Siswa yang lebih memahami materi membantu teman lainnya yang mengalami kesulitan belajar. Teknik ini tidak hanya membantu siswa

yang kesulitan, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa yang menjadi tutor.

d. Brainstorming

Siswa menyampaikan ide dan gagasan secara bebas terhadap suatu permasalahan. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Teknik Pembelajaran Perorangan

a. Pembelajaran Individual

Guru memberikan pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing siswa sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya.

b. Remedial Teaching

Pembelajaran tambahan diberikan kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar agar mereka dapat memahami materi dengan lebih baik.

c. Pengayaan

Pembelajaran tambahan diberikan kepada siswa yang memiliki kemampuan lebih cepat agar mereka tetap termotivasi dan dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

d. Penugasan Mandiri

Siswa diberikan tugas secara individual untuk melatih tanggung jawab dan kemandirian dalam belajar. Kegiatan ini juga membantu siswa mengelola waktu dan meningkatkan disiplin belajar.

Guru juga dapat menggunakan teknik tutor sebaya, yaitu siswa yang lebih memahami materi membantu teman lainnya yang mengalami kesulitan belajar. Teknik ini membantu meningkatkan kerja sama dan komunikasi antar siswa. Selain itu, terdapat teknik brainstorming atau curah pendapat yang

digunakan untuk melatih kreativitas siswa dalam menyampaikan ide dan gagasan terhadap suatu masalah.

Sementara itu, dalam pembelajaran perorangan terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan guru, seperti pembelajaran individual, bimbingan individual, remedial teaching, pengayaan, serta penugasan mandiri. Melalui pembelajaran individual, guru dapat menyesuaikan materi dan tugas sesuai kemampuan siswa. Sedangkan remedial teaching diberikan kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar agar mereka dapat memahami materi dengan lebih baik.

Pengayaan diberikan kepada siswa yang memiliki kemampuan lebih cepat agar mereka tetap termotivasi untuk belajar dan mengembangkan potensinya. Dalam pembelajaran kelompok kecil dan perorangan, guru memiliki peran yang sangat penting. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi fasilitator, pembimbing, dan motivator bagi siswa. Adapun komponen keterampilan kelompok kecil dan perorangan, diantaranya:

1. Keterampilan Mengorganisasi Siswa

Guru harus mampu membagi kelompok belajar secara seimbang, mengatur posisi duduk siswa, dan menentukan tugas masing-masing anggota kelompok agar kegiatan belajar berjalan tertib dan terarah.

2. Keterampilan Pendekatan Personal

Guru perlu memahami kondisi dan karakteristik siswa agar dapat memberikan bantuan belajar yang sesuai. Pendekatan personal ini membantu membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa.

3. Keterampilan Membimbing Belajar

Guru berperan membantu siswa memahami materi, menyelesaikan tugas, dan mengatasi kesulitan belajar. Bimbingan yang tepat akan membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

4. Keterampilan Memfasilitasi Pembelajaran

Guru perlu menyediakan media, sumber belajar, dan metode pembelajaran yang mendukung kegiatan belajar siswa. Fasilitas yang memadai akan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Guru perlu mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa serta memberikan bantuan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Selain itu, guru juga perlu memastikan bahwa seluruh siswa memperoleh perhatian dan kesempatan belajar yang sama. Meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan pembelajaran kelompok kecil dan perorangan juga memiliki tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas sehingga guru kesulitan memberikan perhatian individual kepada seluruh siswa. Namun demikian, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan tetap sangat penting untuk diterapkan karena mampu membantu siswa belajar secara lebih optimal dan bermakna.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang sangat penting dimiliki oleh guru. Keterampilan ini membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih personal, interaktif, dan berpusat pada siswa. Melalui pembelajaran kelompok kecil dan perorangan, siswa dapat belajar sesuai kemampuan, minat, dan kecepatan belajar masing-masing. Selain itu, siswa juga dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, kreativitas, dan rasa percaya diri.

Guru yang mampu menerapkan keterampilan ini dengan baik akan lebih mudah menciptakan suasana belajar yang efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan perlu terus dilatih dan dikembangkan agar kualitas pembelajaran semakin meningkat.

KETERAMPILAN MENUTUP PEMBELAJARAN

Keterampilan menutup pembelajaran merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang sangat penting dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Keterampilan ini dilakukan pada akhir kegiatan belajar mengajar sebagai upaya untuk mengakhiri pembelajaran secara sistematis, terarah, dan bermakna. Menutup pembelajaran bukan sekadar mengakhiri kegiatan belajar dengan salam penutup, tetapi merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk memberikan penegasan terhadap materi yang telah dipelajari, mengetahui tingkat pemahaman siswa, memberikan evaluasi, serta membantu siswa memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pembelajaran yang telah berlangsung. Oleh karena itu, keterampilan menutup pembelajaran memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar karena melalui kegiatan penutupan guru dapat memastikan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dengan baik atau belum.

Dalam proses pembelajaran, kegiatan penutupan pembelajaran menjadi tahap akhir yang berfungsi untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Guru perlu memberikan kesimpulan atau rangkuman materi agar siswa mampu memahami inti pembelajaran secara menyeluruh. Kegiatan ini penting dilakukan karena tidak semua siswa mampu menangkap keseluruhan materi secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya rangkuman atau penegasan kembali dari guru, siswa akan lebih mudah mengingat konsep-konsep penting yang telah dipelajari. Selain itu, kegiatan menutup pembelajaran juga dapat membantu siswa menghubungkan materi yang baru dipelajari dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Menurut Moh. Uzer Usman, menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran dengan memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta kaitannya dengan pengalaman sebelumnya. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menutup pembelajaran memiliki tujuan untuk membantu siswa memahami keseluruhan isi pembelajaran secara utuh. Guru tidak hanya mengakhiri pembelajaran begitu saja, tetapi juga memastikan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang jelas mengenai materi yang telah dipelajari.

Selain itu, E. Mulyasa menyatakan bahwa menutup pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk memberikan penegasan atau kesimpulan terhadap materi pembelajaran serta melakukan evaluasi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Pendapat ini menegaskan bahwa kegiatan menutup pembelajaran juga berkaitan erat dengan evaluasi pembelajaran. Guru perlu mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan sehingga guru dapat menentukan tindak lanjut yang perlu dilakukan pada pembelajaran berikutnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa keterampilan menutup pelajaran merupakan kemampuan guru dalam mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan memberikan penekanan pada pokok-pokok materi serta melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan penutupan pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk memperjelas materi yang telah dipelajari sekaligus mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Keterampilan menutup pembelajaran memiliki beberapa tujuan penting dalam proses belajar mengajar. Salah satu tujuan utamanya adalah

memberikan gambaran menyeluruh kepada siswa mengenai materi yang telah dipelajari. Dalam hal ini, guru membantu siswa memahami inti pembelajaran melalui kegiatan merangkum atau menyimpulkan materi. Kesimpulan yang diberikan guru akan membantu siswa mengingat kembali konsep-konsep penting sehingga materi yang telah dipelajari dapat tersimpan lebih lama dalam ingatan siswa.

Tujuan berikutnya dari keterampilan menutup pembelajaran adalah mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Guru dapat melakukan evaluasi sederhana melalui pertanyaan lisan, diskusi singkat, pemberian tugas, maupun refleksi pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat mengetahui apakah siswa sudah memahami materi dengan baik atau masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep tertentu. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Selain itu, keterampilan menutup pembelajaran juga bertujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa agar tetap semangat belajar. Pada akhir pembelajaran, guru dapat memberikan dorongan, pujian, maupun pesan-pesan positif yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru juga dapat memberikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya sehingga siswa memiliki rasa ingin tahu dan kesiapan untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya.

Menurut Wina Sanjaya, kegiatan penutup pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan guru untuk memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari serta membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi pembelajaran. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penutupan pembelajaran sangat penting untuk

memperkuat hasil belajar siswa. Guru perlu memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi sebelum pembelajaran diakhiri.

Dalam praktiknya, keterampilan menutup pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu cara yang paling umum dilakukan adalah merangkum materi pembelajaran bersama siswa. Guru dapat mengajak siswa menyebutkan kembali pokok-pokok materi yang telah dipelajari sehingga siswa terlibat aktif dalam kegiatan penutupan pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat memberikan pertanyaan reflektif untuk mengetahui pemahaman dan pendapat siswa mengenai pembelajaran yang telah berlangsung. Kegiatan refleksi sangat penting karena dapat membantu siswa menyadari hal-hal yang telah dipelajari maupun kesulitan yang masih mereka hadapi.

Keterampilan menutup pembelajaran terdiri atas beberapa komponen penting yang perlu dikuasai oleh guru agar kegiatan penutupan dapat berlangsung secara efektif, sistematis, dan bermakna. Komponen-komponen ini tidak hanya berfungsi untuk mengakhiri pembelajaran, tetapi juga untuk memperkuat pemahaman siswa, melakukan evaluasi, serta memberikan arah tindak lanjut pembelajaran. Adapun komponen keterampilan menutup pembelajaran antara lain sebagai berikut:

1. Merangkum atau Menyimpulkan Materi

Merangkum merupakan kegiatan menegaskan kembali inti materi yang telah dipelajari. Guru dapat menyampaikan kesimpulan secara langsung atau melibatkan siswa dalam menyusun rangkuman. Kegiatan ini membantu siswa memahami pokok-pokok pembelajaran serta mengingat kembali konsep penting secara lebih terstruktur.

2. Melakukan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Guru dapat menggunakan berbagai cara seperti pertanyaan lisan, kuis singkat, diskusi, atau latihan soal. Melalui evaluasi, guru dapat mengidentifikasi kesulitan siswa serta menentukan langkah perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

3. Memberikan Refleksi Pembelajaran

Refleksi merupakan kegiatan mengajak siswa untuk mengungkapkan pengalaman belajar mereka. Siswa dapat menyampaikan apa yang sudah dipahami, bagian yang masih sulit, serta kesan terhadap pembelajaran. Kegiatan ini membantu siswa menyadari proses belajar mereka dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

4. Memberikan Tindak Lanjut (Follow Up)

Tindak lanjut dilakukan agar pembelajaran tidak berhenti pada pertemuan tersebut saja. Guru dapat memberikan tugas rumah, membaca materi selanjutnya, atau kegiatan pengayaan dan remedial. Dengan adanya tindak lanjut, siswa memiliki kesempatan untuk memperdalam pemahaman mereka.

5. Memberikan Penguatan dan Motivasi

Pada akhir pembelajaran, guru perlu memberikan penguatan berupa pujian, apresiasi, atau pesan positif kepada siswa. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran selanjutnya.

6. Menginformasikan Materi Berikutnya

Guru dapat memberikan gambaran singkat mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Hal ini bertujuan untuk membangun rasa ingin tahu dan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran selanjutnya.

7. Menutup Pembelajaran Secara Formal

Kegiatan penutup diakhiri dengan salam atau ungkapan penutup yang sopan dan terarah. Penutupan formal ini penting untuk memberikan kesan akhir yang baik serta menandai bahwa proses pembelajaran telah selesai secara tertib

Guru juga dapat melakukan evaluasi pada akhir pembelajaran melalui kuis singkat, latihan soal, maupun tugas individu dan kelompok. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran serta memberikan umpan balik kepada siswa. Dengan adanya evaluasi, guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga dapat membantu siswa mengetahui tingkat penguasaan mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

Kegiatan menutup pembelajaran juga dapat dilakukan dengan memberikan tindak lanjut pembelajaran. Guru dapat memberikan tugas rumah, membaca materi berikutnya, maupun melakukan pengayaan dan remedial sesuai dengan kebutuhan siswa. Tindak lanjut pembelajaran sangat penting untuk membantu siswa memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Selain itu, guru juga dapat memberikan motivasi dan pesan moral pada akhir pembelajaran agar siswa memiliki sikap positif terhadap kegiatan belajar.

Menurut Hasibuan dan Moedjiono, keterampilan menutup pembelajaran mencakup kemampuan guru dalam meninjau kembali materi pembelajaran, melakukan evaluasi, memberikan tindak lanjut, serta mengakhiri pembelajaran secara efektif dan bermakna. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penutupan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai akhir dari proses belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Keterampilan menutup pembelajaran juga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan. Guru yang mampu menutup pembelajaran dengan baik akan membantu siswa memahami inti materi secara lebih jelas dan terstruktur. Sebaliknya, apabila guru mengakhiri pembelajaran tanpa memberikan penegasan atau evaluasi, siswa mungkin akan mengalami kesulitan memahami inti materi yang telah dipelajari. Oleh karena itu, keterampilan menutup pembelajaran perlu dilaksanakan secara serius dan terencana.

Selain itu, kegiatan menutup pembelajaran juga dapat menciptakan kesan akhir yang positif bagi siswa. Guru yang menutup pembelajaran dengan cara yang menarik dan menyenangkan akan membuat siswa merasa puas dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran berikutnya. Sebaliknya, penutupan pembelajaran yang dilakukan secara terburu-buru dapat membuat siswa merasa bingung dan kurang memahami materi yang telah dipelajari.

Menurut Abu Ahmadi, kegiatan menutup pembelajaran bertujuan untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar serta memberikan penegasan terhadap konsep-konsep penting yang telah dipelajari siswa. Pendapat ini menunjukkan bahwa kegiatan penutupan pembelajaran memiliki fungsi evaluatif sekaligus penguatan terhadap materi pembelajaran.

Dalam pembelajaran modern, keterampilan menutup pembelajaran juga diarahkan untuk mendorong siswa melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar mereka. Refleksi dapat membantu siswa memahami apa yang telah mereka pelajari, bagian mana yang masih sulit dipahami, serta bagaimana cara meningkatkan hasil belajar mereka. Oleh karena itu, guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, maupun kesan mereka terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menutup pembelajaran merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang sangat penting dimiliki oleh guru. Keterampilan ini bertujuan untuk memberikan rangkuman materi, memperkuat pemahaman siswa, melakukan evaluasi, memberikan tindak lanjut, serta menciptakan kesan akhir yang positif terhadap proses pembelajaran. Guru yang memiliki keterampilan menutup pembelajaran dengan baik akan lebih mudah menciptakan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Oleh sebab itu, keterampilan menutup pembelajaran perlu terus dikembangkan dan dilatih agar kualitas proses pembelajaran semakin meningkat.

KETERAMPILAN MENGGUNAKAN MEDIA/ALAT DAN MENGEMBANGKAN ESQ

Keterampilan menggunakan media atau alat pembelajaran dan mengembangkan ESQ (Emotional Spiritual Quotient) merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang sangat penting dimiliki oleh guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan modern, guru tidak hanya dituntut mampu menyampaikan materi pelajaran secara verbal, tetapi juga harus mampu memanfaatkan berbagai media dan alat pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi secara lebih mudah, menarik, dan bermakna. Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik agar mereka tidak hanya berkembang dari segi intelektual, tetapi juga memiliki sikap, moral, dan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, keterampilan menggunakan media atau alat pembelajaran dan kemampuan mengembangkan ESQ menjadi bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

Keterampilan menggunakan media atau alat pembelajaran merupakan kemampuan guru dalam memilih, memanfaatkan, serta mengelola berbagai media pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi pembelajaran sehingga dapat merangsang pikiran, perhatian, minat, dan motivasi belajar siswa. Penggunaan media pembelajaran sangat penting karena dapat membantu guru menjelaskan materi yang sulit dipahami menjadi lebih konkret dan mudah dimengerti oleh siswa. Selain itu, media pembelajaran juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik sehingga siswa tidak merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Azhar Arsyad, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting dalam membantu terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Guru yang mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik akan lebih mudah menarik perhatian siswa dan meningkatkan motivasi belajar mereka.

Selain itu, Nana Sudjana dan Ahmad Rivai menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat memperjelas penyampaian materi sehingga tidak bersifat verbalistik semata. Hal ini berarti bahwa media pembelajaran membantu siswa memahami materi secara lebih nyata melalui gambar, suara, video, demonstrasi, maupun alat peraga lainnya. Dengan adanya media pembelajaran, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga dapat melihat, mengamati, bahkan mempraktikkan secara langsung materi yang dipelajari.

Keterampilan menggunakan media pembelajaran sangat diperlukan dalam proses pembelajaran karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Ada siswa yang lebih mudah memahami materi melalui penjelasan verbal, ada yang lebih mudah belajar melalui visual, dan ada pula yang lebih memahami melalui praktik langsung. Oleh sebab itu, penggunaan media pembelajaran dapat membantu guru memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Guru perlu memilih media yang sesuai dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta tingkat perkembangan siswa agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Dalam praktiknya, media pembelajaran dapat dibedakan menjadi berbagai jenis, seperti media visual, media audio, media audiovisual, serta

media berbasis teknologi digital. Media visual meliputi gambar, grafik, diagram, poster, dan peta. Media audio meliputi rekaman suara dan radio pembelajaran. Media audiovisual meliputi video, film, dan animasi pembelajaran. Sementara itu, media berbasis teknologi digital meliputi komputer, internet, aplikasi pembelajaran, dan presentasi multimedia. Perkembangan teknologi informasi saat ini memberikan banyak kemudahan bagi guru untuk menggunakan media pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif.

Menurut Oemar Hamalik, penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar siswa serta memberikan pengaruh psikologis terhadap siswa. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan minat belajar siswa. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan proses belajar mengajar.

Selain keterampilan menggunakan media pembelajaran, guru juga perlu memiliki kemampuan mengembangkan ESQ (Emotional Spiritual Quotient) dalam proses pembelajaran. ESQ merupakan gabungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang berfungsi membentuk karakter, sikap, dan kepribadian siswa. Kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi diri maupun orang lain. Sementara itu, kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami makna hidup, nilai-nilai moral, dan hubungan dengan Tuhan.

Pengembangan ESQ sangat penting dalam dunia pendidikan karena tujuan pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara

akademik, tetapi juga memiliki akhlak, moral, dan karakter yang baik. Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual melalui proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi siswa.

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik dalam hubungan sosial. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat penting dalam kehidupan manusia karena berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Dalam proses pembelajaran, guru perlu membantu siswa mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi, bekerja sama, menghargai orang lain, serta memiliki rasa empati terhadap sesama.

Sementara itu, Ary Ginanjar Agustian menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah serta pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang utuh. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual sangat berkaitan dengan nilai-nilai moral dan keagamaan dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, pengembangan ESQ dalam pendidikan bertujuan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan berakhlak mulia.

Pengembangan ESQ dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara. Guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran, seperti sikap disiplin, kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat kepada orang lain. Selain itu, guru juga dapat

memberikan motivasi, nasihat, dan keteladanan kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku guru akan menjadi contoh bagi siswa sehingga guru harus mampu menunjukkan perilaku yang baik dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Guru juga dapat mengembangkan ESQ melalui penggunaan media pembelajaran yang mengandung nilai-nilai moral dan spiritual. Misalnya, guru dapat menggunakan video inspiratif, cerita tokoh teladan, maupun film pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa memahami nilai-nilai moral secara lebih konkret dan menarik. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran dan pengembangan ESQ dapat saling mendukung dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Dalam praktik pembelajaran, keterampilan menggunakan media atau alat pembelajaran dan mengembangkan ESQ terdiri atas beberapa komponen penting yang perlu dikuasai oleh guru. Komponen-komponen ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam memilih dan memanfaatkan media secara tepat, sekaligus menanamkan nilai-nilai emosional dan spiritual dalam proses pembelajaran. Dengan penguasaan komponen tersebut, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih menarik dan efektif, tetapi juga mampu membentuk karakter siswa secara optimal. Adapun komponen-komponen tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Keterampilan Menggunakan Media/Alat Pembelajaran

a. Pemilihan Media yang Tepat

Guru perlu memilih media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, serta karakteristik siswa. Pemilihan media yang tepat akan membantu siswa memahami materi secara lebih mudah dan efektif.

b. Kesesuaian Media dengan Materi

Media yang digunakan harus relevan dengan isi materi pembelajaran. Media yang tidak sesuai dapat menyebabkan kebingungan siswa dan mengurangi efektivitas pembelajaran.

c. Kemampuan Menggunakan Media

Guru harus memiliki keterampilan teknis dalam menggunakan media pembelajaran, baik media sederhana maupun berbasis teknologi. Penguasaan ini penting agar media dapat digunakan secara optimal dalam pembelajaran.

d. Variasi Penggunaan Media

Guru perlu menggunakan media secara bervariasi agar pembelajaran tidak monoton. Variasi media dapat meningkatkan perhatian, minat, dan motivasi belajar siswa.

e. Pemanfaatan Media Secara Efektif dan Efisien

Penggunaan media harus disesuaikan dengan waktu, kondisi kelas, serta kebutuhan pembelajaran. Media yang digunakan secara tepat akan membantu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

2. Keterampilan Mengembangkan ESQ (Emotional Spiritual Quotient)

a. Pengembangan Kecerdasan Emosional

Guru membantu siswa mengenali dan mengelola emosi, seperti mengendalikan diri, bersikap sabar, bekerja sama, serta memiliki empati terhadap orang lain.

b. Penanaman Nilai-Nilai Spiritual

Guru menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral dalam pembelajaran, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa syukur.

c. Keteladanan Guru

Guru menjadi contoh bagi siswa dalam bersikap dan berperilaku. Sikap guru yang baik akan menjadi model yang ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pemberian Motivasi dan Nasihat

Guru memberikan dorongan, arahan, serta nasihat yang membangun agar siswa memiliki semangat belajar dan sikap positif.

e. Integrasi Nilai ESQ dalam Pembelajaran

Guru mengintegrasikan nilai-nilai emosional dan spiritual ke dalam materi pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga secara afektif.

Menurut Howard Gardner, keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai kecerdasan lain, termasuk kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Pendapat ini menunjukkan bahwa pendidikan perlu memperhatikan perkembangan seluruh aspek kepribadian siswa, termasuk aspek emosional dan spiritual. Oleh sebab itu, guru perlu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian siswa.

Dalam pembelajaran modern, penggunaan media pembelajaran dan pengembangan ESQ menjadi semakin penting karena siswa hidup di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang sangat cepat. Guru perlu memanfaatkan teknologi secara positif untuk mendukung pembelajaran sekaligus membimbing siswa agar memiliki karakter yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi yang cerdas, kreatif, berkarakter, dan memiliki nilai-nilai spiritual yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menggunakan media atau alat pembelajaran dan mengembangkan ESQ merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat membantu menciptakan pembelajaran yang menarik, efektif, dan mudah dipahami siswa. Sementara itu, pengembangan ESQ bertujuan membentuk siswa yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual sehingga mampu menjadi pribadi yang berakarakter, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan kemampuan menggunakan media pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai ESQ agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Diterbitkan Oleh
NATURAL ACEH

Lembaga Riset, Pelatihan dan Publikasi Publik
Jl. Tgk Adee II No.8, Ulee Kareng, Banda Aceh
email : book@naturalaceh.org